

Cabe Jambu

Sipedas yang Manis dalam Bisnis



Dr. Fuad Hasan, SP., MP.

Dr. Ihsannudin, SP., MP.

CABE JAMU

Sipedas yang Manis dalam Bisnis

Dr. Fuad Hasan, SP.,MP
Dr. Ihsannudin, SP.,MP

Penerbit:

UTMPress
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Sanksi Pelanggaran

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CABE JAMU; SIPEDAS YANG MANIS DALAM BISNIS

Penulis:

**Dr. Fuad Hasan, SP.,MP
Dr. Ihsannudin, SP.,MP**

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian
Maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh UTM PRESS
Jl.Raya Telang, PO Box 2 Kamal, Bangkalan-Madura
Telp.(031) 3011146, Fax.(031) 3011506

ISBN 978-623-5972-21-3



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku. Penulisan buku ini bermula dari sulitnya mendapatkan informasi tertulis tentang cabe jawa dari berbagai aspek, padahal keberadaan cabe jawa di Indonesia sudah ada sejak lama sekali dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Salah satu petani yang menjadi narasumber, sudah menanam cabe jawa sejak 46 tahun yang lalu.

Informasi yang disampaikan dalam buku ini diperoleh dari penelusuran pustaka, observasi langsung di lapangan, dan juga hasil penggalian informasi dari akademisi, peneliti, petani, pedagang, eksportir, dan pengolah cabe jawa. Sebagian besar informasi yang ada di buku ini berasal dari madura dimana satu wilayah yang menjadi sentra produksi cabe jawa di Indonesia. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Para petani di Kecamatan Bluto-Sumenep yang sudah bersedia memberikan informasi terkait budidaya dan pengalaman enak dan tidak enaknya selama membudidayakan cabe jawa
2. Para pedagang dan eksportir cabe jawa baik di Madura maupun di luar Madura yang banyak memberikan informasi tataniaga jabe jawa.
3. Para pengusaha UMKM pengolah cabe jawa di Sumenep, Pamekasan, Bangkalan yang telah banyak memberikan informasi berbagai alternatif pengolahan dan pemanfaatan cabe jawa
4. Para anggota komunitas Cabe Jamu Nusantara baik di WA Group maupun di FB yang seringkali dengan mengikuti diskusinya dapat memberikan informasi dan memunculkan ide-ide baru dalam menulis
5. Para enumerator yang banyak membantu pengumpulan data dan informasi.
6. Peneliti dari BRIN yang sudah memberikan Pustaka khususnya SOP budidaya cabe jawa dan seringkali direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari anggota komunitas cabe jawa.
7. Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep yang telah menjadi teman diskusi dengan melihat prespektif dari pemerinat daerah.
8. LPPM Universitas Trunojoyo yang telah memberikan alokasi dananya untuk kepentingan survey ke lapang.

Dengan diterbitkannya buku ini, penulis berharap dapat melengkapi pustaka tentang cabe jawa yang relatif masih langka. Kritik dan saran dari pembaca selalu ditunggu penulis.

Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
I. GAMBARAN UMUM CABE JAMU	1
II. BUDIDAYA CABE JAMU.....	7
A. Pembibitan	8
B. Penanaman	9
C. Pemeliharaan	12
D. Praktik Budidaya di Madura.....	16
III. PENGELOLAAN PASCA PANEN DAN PEMANFAATAN CABE JAMU .	25
A. Pengelolaan Pasca Panen.....	25
B. Pemanfaatan Cabe Jamu	30
C. Produk Olahan Cabe Jamu di Madura.....	32
IV.KAJIAN EKONOMI CABE JAMU	37
A. Pasar Cabe Jamu	37
B. Tata Niaga Cabe Jamu	41
C. Analisis Usahatani Cabe Jamu	44
V. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

I. GAMBARAN UMUM CABE JAMU

Cabe jamu atau sering disebut juga cabe jawa adalah sejenis rempah yang masih berkerabat dekat dengan lada dan kemukus. Cabe jamu merupakan tumbuhan asli Indonesia yang dalam bahasa latin disebut *Piper retrofractum* dan dalam bahasa inggris disebut *Javanese long pepper*. Cabe ini juga banyak tumbuh di India, tetapi mempunyai karakteristik penampakan berbeda dari tanaman cabe jamu dari Indonesia baik dilihat dari penampakan daun maupun buahnya. Cabe India atau lada Panjang di india mempunyai nama latin *Piper Longum* (*Indian long pepper*).



A. *Indian long pepper*
(*Piper Longum*)



B. *Javanese long pepper* (*Piper Retrofractum*)

Gambar 1.1 Perbedaan Penampakan Cabe Jamu India dan Indonesia

Tanaman cabe jamu banyak ditanam di Jawa Timur (Sumenep, Pamekasan, Banyuwangi, dan Jember), Jawa Tengah (Wonogiri), Lampung, dan Banjarmasin karena kesesuaian agroklimatnya (Evizal, 2013). Meskipun Tabel 1.1 bukan data produksi, tetapi data ekspor paling tidak bisa menjadi *proxy* dari produksi. Tabel 1.1 dapat menunjukkan bahwa sentra produksi cabe jamu di Indonesia adalah Jawa Timur dengan kontribusi diantara 83,44% - 93,76% selama periode Tahun 2020 – 2023.

Tabel 1.1 Volume Ekspor Cabe Jamu Berdasarkan Asal Pelabuhan/Bandara Tahun 2020-2023 (dalam Satuan Kilogram)

Asal Pelabuhan/ Bandara	Tahun			
	2020	2021	2022	2023*)
Surabaya	4,542,709.03 (83,44%)	3,219,003.85 (93,76%)	2,034,887.44 (84,67%)	3,249,790.44 (88,47%)
Jakarta	152,249.38	85,647.83	348,200.00	361,026.20
Lampung	459,034.70	31,000.50	14,000.50	45,251.20
Semarang	281,481.00	82,500.70	6,258.00	16,961.40
Lainnya	8,537.50	15,002.00	21.50	211.67
Total	5,444,011.61	3,433,154.88	2,403,367.44	3,673,240.91

Sumber: Balai Karantina Pertanian (2023)

Keterangan: *) Periode Januari-Agustus

Dengan kesadaran petani terhadap peluang pasar, saat ini berkembang komunitas petani cabe jamu yang aktif menggerakkan petani untuk menanam cabe jamu di beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bangka. Eksportir yang membutuhkan *supply* cabe jamu juga banyak yang mulai menjalin kerjasama dengan petani atau pemilik lahan untuk membudidayakan cabe jamu. Bentuk kerjasamanya ada yang kontrak pembelian hasil disertai bimbingan teknis dan ada yang penyediaan lahan oleh petani sedangkan modal budidaya oleh eksportir. Hal ini memungkinkan adanya peningkatan produksi cabe jamu yang signifikan di Indonesia beberapa tahun ke depan.



A



B

Gambar 1.2 Cabe Jamu Merambat Tinggi (A) dan Perdu (B)

Berdasarkan pada jenis pertumbuhan tanamannya, tanaman cabe jamu ada yang merambat tinggi dan ada juga yang perdu. Cabe yang merambat tinggi dapat merambat setinggi tajar atau panjatan. Oleh karena itu jika tanaman cabe merambat pada tajar hidup menggunakan pohon maka harus dilakukan *pruning* (pemangkasan pohon tajar) sehingga terkendali pertumbuhannya dan tidak menyulitkan pada saat pemanenan. Sedangkan jenis perdu tetap merambat tetapi cenderung merumpun di bawah atau bahkan bisa ditanam di pot tanpa tiang panjat.

Cabe jamu dapat merambat pada media apa saja seperti pada hampir semua jenis pohon hidup maupun pohon mati, tajar buatan seperti beton, pagar rumah/tembok, dan bahkan pada bebatuan yang tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Meskipun semua jenis pohon hidup dapat dijadikan media merambat (tajar) tetapi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih jenis pohonnya, seperti umur pohon, kemudahan tumbuh, kemudahan akar cabe melekat pada kulit pohon, dan yang lebih penting lagi adalah kemudahan mendapatkan dan murah nya harga.

Pohon tajar yang paling banyak digunakan oleh petani adalah pohon kelor, randu, jaranan, dan pohon lontar/siwalan (digunakan oleh sebagian petani di Madura). Untuk panjatan pohon mati tentunya harus dipilih pohon keras yang tahan terhadap cuaca dan serangan rayap seperti pohon kayu besi yang banyak digunakan petani di daerah bangka.



a. Tembok rumah



b. Tiang beton



c. Bebatuan



d. Pohon mati

Gambar 1.3 Ragam Tajar Cabe Jamu Selain Pohon Hidup

Sebenarnya, cabe jamu juga dapat tumbuh dan berbuah ketika ditanam dalam pot tanpa tajar atau tanpa media panjat (Gambar 1.3) tetapi pertumbuhan dan buahnya kurang bagus. Penanaman seperti ini hanya cocok untuk hiasan dan memenuhi kebutuhan cabe sendiri bukan untuk skala komersial.



Gambar 1.4 Tanaman Cabe dalam Pot (tanpa tiang panjat)

Berdasarkan ilmu pemuliaan tanaman terdapat banyak jenis varietas yang ditemukan di Indonesia tetapi di kalangan petani, dikenal empat kelompok jenis cabe jamu yang ditanam yaitu jenis hibrida atau sering disebut cabe jamu jumbo, madura, lampung, dan lokal. Itupun pembedaannya

varietas-varietas tersebut hanya berdasarkan cerita dari mulut ke mulut tanpa ada bukti tertulis yang resmi karena sangat sulit menemukan varietas cabe yang bersertifikat. Bahkan instansi pemerintah Balai Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) juga kesulitan mendapatkan varietas cabe jamu bersertifikat. Setelah mencari informasi ke berbagai sumber, penulis hanya menemukan pohon induk di Sumenep yang sudah bersertifikat dan sayangnya ketersediaan bibit yang berasal dari pohon induk bersertifikat tersebut sangat terbatas. Ketika musim kemarau, tidak tersedia bibit. Dengan hal tersebut maka petani kesulitan juga mendapatkan bibit yang bersertifikat. Petani hanya percaya saja dengan tawaran penjual bibit bahwa bibit yang dijual adalah bibit yang berkualitas.

Karena tidak adanya bukti tertulis (sertifikat) tentang ciri-ciri dari varietas cabe jamu tertentu yang beredar di penjual bibit dan petani, maka penjual atau petani mencirikan sendiri dengan penampakan yang dilihat dari ukuran dan bentuk buah cabenya seperti berikut: cabe jamu hibrida mempunyai ukuran buah yang lebih panjang bisa mencapai 8 cm dibandingkan jenis lokal yang rata-rata panjangnya 5 cm. Perbedaan cabe jamu madura dan lampung adalah pada bentuknya dan kepadatan bijinya. Bentuk buah cabe jamu madura mempunyai bentuk agak gendut dan ujung tumpul, sedangkan cabe jamu lampung agak kurus dan berujung runcing. Sebenarnya masih ada satu lagi jenis cabe jamu yang ada, tetapi tidak diudidayakan oleh banyak petani karena tidak laku di pasar. Jenis tersebut seringkali orang menyebutnya cabe jamu jenis hutan. Jenis tersebut tidak laku karena ukuran kecil dan bentuknya yang tidak bagus (seperti cabe cacat atau terkena penyakit)



a. Lampung



b. Lokal



d. Hibrida



e. Hutan

Gambar 1.5 Contoh Berbagai Varietas Cabe Jamu

II. BUDIDAYA CABE JAMU

Cabe jamu dapat tumbuh di lahan dengan ketinggian 0 – 600 MDPL dengan curah hujan rata-rata 1.259 – 2.500 mm per tahun dan suhu 20 – 34°C. Artinya tanaman ini dapat tumbuh baik di daerah pantai sampai daerah perbukitan. Tanaman cabe jamu cocok ditanam di tanah dengan karakter lempung berpasir, struktur tanah gembur, dan berdrainase baik. Namun tanaman cabe jamu juga dapat tumbuh di tanah kering berbatu (<https://cdkmalang.dishut.jatimprov.go.id/>). Oleh karena itu tanaman ini cocok untuk ditanam di lahan tidak produktif atau lahan tandus yang sulit untuk menumbuhkan jenis tanaman lainnya. Lahan dengan tanah berbatu/tandus yang ditanami cabe jamu banyak ditemui di daerah Kecamatan Bluto -Sumenep dan Kecamatan Paranggupito-Wonogiri. Bahkan dengan tumbuh di lahan yang kering dan berbatu, rendemen lebih tinggi atau susut keringnya lebih rendah dibandingkan pada lahan subur karena jenis lahan berdampak pada kandungan air pada buah cabe. Pada lahan kering, kandungan air cabe jamu segar lebih sedikit sehingga susutnya juga sedikit. Pada umumnya rendemen cabe jamu adalah 30% (1 kg cabe basah akan susut menjadi 3 ons) tetapi cabe di Bluto Sumenep bisa mencapai 31-35% (1 kg cabe basah akan susut menjadi 3,1-3,5 ons)

Sebagaimana tanaman lainnya yang membutuhkan air, tanaman cabe jamu juga demikian tetapi sangat rentan terhadap kelembaban dan genangan air. Jika terdapat genangan air disekitar tanaman maka berdampak pada kematian tanaman. Kondisi lembab menyebabkan munculnya jamur dan genangan air menimbulkan busuk akar.

Budidaya cabe jamu dapat dijadikan sumber pendapatan yang nilainya relatif tinggi bagi petani, terutama petani lahan kering. Oleh karena itu budidaya tanaman ini perlu mengacu kepada standar prosedur operasional budidaya yang dibakukan berdasarkan GAP (*Good Agricultural Practices*) sehingga diperoleh hasil yang optimal dan mutu yang memenuhi standar yang dikehendaki pasar. *Standar Operating Procedure* (SOP) budidaya cabe jamu sudah disusun oleh tim Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (file dapat didownload di <https://www.academia.edu/s/67f2be32e1> atau di <https://www.scribd.com/document/652346962/Standard-Operating-Procedure-SOP-Budidaya-Cabe-Jamu-Cabe-Jamu-Long-Pepper#>). Buku ini tidak membahas cara budidaya secara detail sebagaimana di dokumen SOP tersebut.

A. Pembibitan

Cabe jamu dapat diperbanyak dengan cara generative melalui biji dan vegetative melalui stek dan kultur jaringan. Karena cabe jamu merupakan tanaman menyerbuk silang, perbanyak dengan biji tidak dianjurkan, karena variabilitasnya menjadi sangat tinggi. Perbanyak dengan stek dapat dilakukan dengan mengambil sulur bawah/tanah (sulur cacing) dan sulur panjatan (sulur atas).



a. Bibit Sulur Bawah



b. Bibit dari sulur atas

Gambar 2.1 Bibit Stek Cabe Jamu

Sulur bawah merupakan batang yang berasal dari tunas di tanah sedangkan sulur atas berasal dari batang atas. Berdasarkan pada penampakan fisiknya terlihat sangat berbeda. Daun pada sulur bawah berbentuk kecil-kecil dan mirip daun waru (berbentuk hati) sedangkan daun bibit dari sulur atas sama dengan daun cabe dewasa.

Bibit yang dianggap baik untuk ditanam adalah yang sudah berumur minimal 3-4 bulan di persemaian (*polybag*). Tanaman yang berasal dari bibit sulur bawah akan berbuah pada umur 1,5 – 2 tahunan, lebih lama dibandingkan yang berasal dari sulur atas dimana umur 8-9 bulan sudah mulai berbuah tetapi akan berbuah maksimal pada umur 2 tahunan.



Gambar 2.2 Tanaman berumur 9 bulan (5 bulan setelah tanam + 3-4 bulan di persemaian)

Gambar 2.2 menunjukkan bibit cabe yang berasal dari sulur atas sudah berbuah pada umur 5 bulan setelah tanam. Namun demikian sebaiknya buah pertama tersebut dipetik semua tidak usah menunggu masak dengan harapan pertumbuhan batang dan daun bibit tersebut akan lebih baik. Jika buah tidak dipetik atau dibuang maka pertumbuhan batang dan daun tidak maksimal karena nutrisi tanaman terbagi antara batang, daun, dan buah.

Meskipun bibit dari sulur bawah mempunyai kekurangan dalam hal lamanya menunggu untuk berbuah, tetapi mempunyai keunggulan lebih tahan terhadap kekeringan dan umur tanaman bisa bertahan lebih panjang. Sebagian besar petani di Madura atau bahkan mungkin semua petani di Madura saat ini menanam cabe jemu dari bibit sulur bawah, baik dari membuat bibit sendiri maupun membeli dari penjual bibit. Sulur bawah akan banyak muncul ketika musim hujan. Oleh karena itu akan sulit untuk mendapatkan bibit pada musim kemarau di Madura.

Bagi pembuat bibit, membuat bibit dari sulur bawah lebih gampang dan mempunyai tingkat keberhasilan tinggi karena biasanya sulur tersebut sudah ada akarnya. Bahkan bagi yang belum terampil membuat bibitpun akan banyak berhasilnya. Sebaliknya membuat bibit dari sulur atas lebih sulit sehingga tingkat keberhasilannya rendah.

B. Penanaman

Cabe jemu dapat dijadikan sebagai tanaman utama dalam hamparan lahan atau sebagai tanam sela atau tanaman pagar. Jika di tanam sebagai tanaman utama, maka jarak tanam yang baik kurang lebih 2 x 1-2,5 m. Satu

tiang panjat/tajar dapat dimanfaatkan untuk merambatkan 1-3 tanaman cabe. Akan tetapi berdasarkan pengalaman petani, 1 tiang panjat optimum untuk 2 tanaman cabe. Sehingga jika cabe jamu ditanam secara intensif dalam 1 hektar lahan maka dibutuhkan 2.000 – 4.000 bibit cabe (jarak tanam 2 x 1-2,5 m)

Jika tanaman cabe akan dirambatkan pada pohon (pohon hidup sebagai tiang panjat/tajar) maka sebaiknya pohon tajar disediakan terlebih dahulu. Pada dasarnya, semua pohon berkayu dapat dijadikan pohon panjat atau dijadikan tempat merambat cabe tetapi menurut Wahid dan Yufdi (1989) *cit* Syakir, dalam pemilihan pohon sebagai tiang panjat harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Umur pohon sebagai tiang panjat.

Hal ini terkait dengan umur pohon ketika awal berfungsi menjadi tiang panjat apalagi jika pohonnya ditanam berasal biji. Pohon harus cukup umur agar mempunyai kekuatan untuk menyangga tanaman cabe yang merambat dan besarnya lingkaran batang pohon. Semakin besar diameter tiang panjat maka luas bidang pelekatan akar cabe jamu semakin lebar dan pembentukan percabangan serta kanopi tanaman cabe jamu juga semakin besar. Kanopi tanaman cabe jamu yang besar berkorelasi terhadap produksi buah cabe jamu (Setiawan et al., 2013). Sedangkan jika menggunakan pohon yang ditanam dengan stek maka yang perlu dipertimbangkan adalah besar batang dan tinggi stek.

Umur pohon juga terkait dengan panjangnya umur pohon. Umur pohon yang berumur panjang lebih direkomendasikan karena cabe jamu juga mempunyai umur yang panjang hingga puluhan tahun.

b. Akar tanaman cabe jamu dapat tumbuh dan melekat dengan baik.

Cabe merambat pada tiang panjat dengan cara melekatkan akar sulurnya pada kulit pohon. Oleh karena itu kulit pohon yang mudah menjadi media melekatnya akar cabe adalah yang sangat direkomendasikan karena jika akar-akar tidak melekat cukup kuat menahan beban tajuk yang berat maka bisa lepas dari rambatannya.

Berdasarkan pertimbangan lekatan akar ini, maka tiang beton kurang direkomendasikan karena akar kurang dapat melekat cukup kuat di tiang beton (Evizal, 2013). Sebagian petani di Kecamatan Bluto Sumenep yang menggunakan tiang beton juga sudah meninggalkannya karena alasan yang sama.

c. Pohon tiang panjat mudah tumbuh dan tahan dipangkas serta tidak menimbulkan pengaruh yang merugikan (seperti kemungkinan adanya alelopati, persaingan hara, cahaya matahari, CO₂, dan sebagai inang hama penyakit).

Agar dapat cepat memperoleh lingkaran batang pohon yang ideal untuk merambatkan tanaman cabe, maka lebih baik pohon tiang panjat ditanam dengan cara stek. Oleh karena itu harus dipilih jenis pohon yang mudah tumbuh ketika ditanam dengan cara stek.

Cabe membutuhkan cahaya matahari penuh untuk dapat menghasilkan buah yang maksimal. Jenis pohon yang rindang kurang cocok untuk dijadikan tiang panjat. Kalaupun terpaksa menggunakan jenis pohon yang rindang maka harus sering memangkasnya. Pemakasan sebenarnya bukan hanya untuk jenis pohon rindang tetapi untuk semua jenis pohon yang dijadikan tiang panjat juga harus dipangkas dengan alasan selain untuk mengurangi ranting atau daun yang menaungi juga untuk mengendalikan tinggi pohon. Jika tinggi pohon tidak dikendalikan maka tanam cabe bisa merambat setinggi pohon tiang panjatnya dan hal itu akan menyulitkan ketika akan melakukan pemetikan atau pemanenan.

d. Yang paling penting adalah murah dan mudah didapat.

Jumlah kebutuhan tiang panjat dalam budidaya cabe jamu tidaklah sedikit apalagi dilakukan di lahan yang luas dan jarak tanam yang agak rapat. Banyaknya jumlah kebutuhan tentunya berdampak pada biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli tiang panjat. Guna cepat mendapatkan dan mengurangi beban biaya maka sangat disarankan untuk memilih jenis pohon yang murah dan mudah didapatkan.

Pohon panjatan yang paling banyak digunakan oleh petani adalah pohon kelor, randu, jaranan, gamal, dan pohon lontar/siwalan (digunakan oleh sebagian petani di Madura). Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan penanaman bibit cabe jamu:

1. Sebelum melakukan penanaman ke lahan, sebaiknya pertimbangkan dulu asal bibitnya. Jika bibit diperoleh dari luar daerah yang agroklimatnya berbeda dengan lokasi lahan tempat penanaman, maka sebaiknya tidak langsung ditanam. Bibit dalam *polybag* dibiarkan beberapa hari atau minggu untuk penyesuaian terlebih dahulu.
2. Sebelum melakukan penanam bibit, sebaiknya dipersiapkan dulu tiang panjat/tajarnya. Jika tiang panjat berupa pohon hidup maka pastikan bahwa pohon tersebut hidup dulu untuk kemudian disusul menanam bibit. Jika pohon sebagai tiang panjat ditanam bersamaan dengan tanam bibit cabe (apalagi pohon tiang panjat berasal dari stek) maka akan berisiko yaitu ketika pohon tersebut tidak hidup akan berdampak pada pertumbuhan bibit cabenya. Pertumbuhan bibit tidak dapat maksimal karena tidak dapat merambat ke atas.
3. Ketersediaan air. Cabe jamu merupakan tanaman yang membutuhkan cahaya matahari penuh sehingga cocok ditanam di dataran rendah (0-

600 mdpl) dan panas. Akan tetapi, cabe jamu tetap membutuhkan air yang cukup ketika musim kemarau. Bibit cabe dan tanaman cabe dewasa yang tidak disiram pada musim kemarau berisiko mati. Walaupun tanaman dewasa tidak mati tetapi produksi buahnya turun drastis atau bahkan berhenti berbuah (sementara selama musim kemarau). Wilayah seperti Madura, ketersediaan cabe pada musim kemarau sangat sedikit karena produksinya turun drastis. Oleh karena itu, sebelum melakukan penanaman cabe, pertimbangkan ketersediaan air di sekitar lahan penanaman.

C. Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam usahatani cabe jamu meliputi pemeliharaan terhadap tanaman cabenya itu sendiri dan pemeliharaan terhadap tiang panjat/tajarnya, apalagi jika tajarnya yang dipilih adalah pohon hidup. Pemeliharaan terhadap pohon panjat terutama untuk mengendalikan tinggi pohon dan mengendalikan naungan karena ranting dan daun dari pohon panjat.

Tanaman cabe akan dapat berproduksi atau menghasilkan buah yang banyak dan baik jika tanaman tersebut tercukupi kebutuhan air, kebutuhan unsur hara, kebutuhan cahaya matahari, dan terhindar dari serangan hama dan penyakit.

1. Pemenuhan Kebutuhan Air

Tanaman cabe sebagaimana makhluk hidup lainnya pasti membutuhkan air, tetapi kebutuhan airnya tidak banyak. Pada musim hujan, kebutuhan air cukup dipenuhi dari air hujan. Karena kebutuhannya sedikit, maka air tidak boleh menggenang lama-lama ketika musim hujan sehingga diperlukan perlakuan agar air tidak menggenang di sekitar tanaman atau air hujan cepat hilang. Perlakuan tersebut dapat dilakukan melalui pembuatan gundukan tanah di sekitar tanah dan membuat saluran pembuangan. Air yang menggenang rentan membuat akar busuk dan datangnya jamur yang dapat berakibat pada kematian tanaman. Kebutuhan air pada musim kemarau harus dipenuhi dengan penyiraman yang intensitasnya tergantung dari agroklimat setempat. Untuk cabe yang ditanam di tanah yang tidak dapat menyimpan air terlalu lama (misalnya tanah berpasir) maka intensitasnya harus lebih sering dibandingkan untuk tanah yang dapat menyimpan air lebih lama (misal tanah banyak humusnya).

Tanaman cabe dewasa yang tidak disiram pada musim kemarau berisiko mati. Walaupun tanaman dewasa tidak mati tetapi produksi buahnya turun drastis atau bahkan berhenti berbuah (sementara selama musim kemarau). Saat musim penghujan, panen dapat dilakukan sebanyak dua kali sebulan.

Sedangkan saat musim kemarau, frekuensi pemanenan lebih sedikit, kurang lebih hingga tiga kali pemanenan dalam satu musim kemarau. Selain jumlah buah yang sedikit, besar buah juga lebih kecil pada musim kemarau.

2. Pemenuhan Kebutuhan Unsur Hara

Kebutuhan unsur hara tanaman cabe dipenuhi secara alami oleh cadangan unsur hara yang ada di dalam tanah dan juga bisa dipenuhi dari penambahan pupuk baik organik maupun non organik, baik padat maupun cair secara teratur mengingat tanaman cabe jamu bisa bertahan puluhan tahun. Jika menggunakan pupuk organik, khususnya kompos atau pupuk kandang, yang harus diperhatikan adalah kematangan pupuk tersebut. Secara umum, ciri-ciri dari pupuk organik yang matang adalah tidak berbau, berwarna coklat gelap ke hitam, mudah hancur, dan suhu pupuk normal/dingin tidak panas saat dipegang. Jika pupuk organik tidak menunjukkan ciri-ciri tersebut ada kemungkinan pupuk tersebut belum matang sempurna. Apabila tetap kita aplikasikan di lahan, tidak akan memberi dampak positif pada pemenuhan kebutuhan unsur hara tanaman dan justru akan berdampak negatif terhadap tanaman, diantaranya:

a. Tidak Membantu Pertumbuhan Tanaman

Pupuk yang belum matang sempurna kandungan unsur haranya rendah. Sehingga tujuan pemberian pupuk, yaitu untuk menambah unsur hara pada tanah yang kemudian akan dimanfaatkan oleh tanaman, tidak tercapai. Oleh karena itu, pengaplikasian pupuk organik yang belum matang tidak membantu pertumbuhan tanaman.

b. Membuat Tanaman Kekurangan Oksigen dan Nitrogen

Setelah pupuk yang kurang matang diaplikasikan di lahan, akan terjadi proses pembusukan lanjutan bahan organik oleh mikroorganisme pengurai dalam tanah. Pada proses ini, mikroorganisme membutuhkan nitrogen dan oksigen untuk proses metabolismenya. Mikroorganisme mengambil oksigen dan nitrogen tersebut dari dalam tanah sehingga menyebabkan ketersediaan dua unsur tersebut untuk tanaman berkurang. Apabila kekurangan unsur tersebut cukup parah, maka metabolisme tanaman akan terganggu dan tanaman akan mengalami defisiensi nutrisi yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian.

c. Tanaman Terkena Patogen

Dalam proses pembuatan pupuk organik, adanya aktivitas mikroorganisme menyebabkan peningkatan suhu pada bakal pupuk. Peningkatan suhu ini akan mematikan bakteri patogen dan gulma sehingga pupuk menjadi steril. Maka ketika pupuk organik belum matang sempurna, kemungkinan di dalam pupuk tersebut masih terdapat patogen-patogen seperti bakteri, jamur, dan juga gulma. Sudah jelas

bahwa ketiganya bersifat merugikan karena dapat menghambat pertumbuhan tanaman.

d. Tanaman Keracunan

Pupuk organik yang belum matang sempurna berbau tidak sedap. Hal ini disebabkan karena amoniak yang dihasilkan oleh mikroorganisme dan amoniak ini bersifat racun untuk tanaman. Selain itu, pupuk tersebut juga mungkin mengandung asam organik dan fenol sebagai akibat dari proses penguraian bahan organik yang tidak sempurna. Kedua asam ini juga bersifat toksik untuk tanaman

e. Proses Metabolisme Tanaman Terganggu

Setelah diaplikasikan, proses penguraian pada pupuk organik yang belum matang akan tetap berlanjut. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa dalam proses pembuatan pupuk organik ada peningkatan suhu yang terjadi. Hal ini dapat menyebabkan suhu tanah juga meningkat akibatnya metabolisme tanaman terganggu dan proses penyerapan unsur hara juga terhambat hingga akhirnya tanaman menjadi layu dan mati.

3. Pemenuhan Kebutuhan Cahaya Matahari

Karena sifatnya yang membutuhkan cahaya matahari penuh untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal, maka tanaman cabe jamu tidak membutuhkan naungan. Tanaman cabe yang ternaungi secara rapat (menghalangi cahaya matahari sampai ke tanaman cabe jamu) akan tumbuh subur tetapi kemungkinan besar tidak berbuah secara maksimal baik dalam ukuran buah (kecil) maupun jumlahnya (sedikit).

Oleh karena itu pohon panjat harus sering dipangkas dahan-dahannya. Selain agar cahaya matahari sampai ke tanaman cabe dengan baik, juga untuk membatasi tinggi pohon panjatan agar tinggi tanaman cabe jamu merambat juga terbatas. Jika pohon tajar tidak dipotong dan terus tumbuh ke atas maka tanaman cabe juga akan merambat dengan mengikuti pohon tersebut sehingga dapat menyulitkan proses pemetikan atau pemanenan nantinya.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman.

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabe jamu belum banyak, tetapi ada beberapa hama dan penyakit yang perlu diwaspadai:

- Tanaman penggerek batang pohon panjat. Hama ini dikendalikan dengan kultur teknis lewat pemberian pupuk berimbang, pengaturan jarak tanam dan menjaga kebersihan kebun.
- Daun menggulung yang disebabkan oleh hama trips. Daun yang menggulung tumbuh tidak normal sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Serangan hama ini dapat dikendalikan secara

mekanis dengan cara membuang daun yang menggulung dan dibakar, supaya telur dari hama trips mati



Gambar 2.3 Contoh Tanaman Terserang Hama Trips

- Penyakit kuning daun yang disebabkan oleh *fusarium sp.* Daun yang menguning selanjutnya akan gugur dan jika tidak segera dikendalikan berdampak pada matinya tanaman. Ini adalah penyakit yang paling ditakuti petani cabe jamu.



Gambar 2.4 Contoh Tanaman Terserang Kuning Daun

Pengendalian dilakukan secara kultur teknis dengan menggunakan bibit dari tanaman yang sehat, mengatur jarak tanam serta mengatur pengairan kebun pada satu musim hujan agar tidak ada air menggenang lama (drainase baik) atau menghindari lingkungan yang lembab dengan membersihkan bagian batang bawah tanaman.

Secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan fungisida, Atracolzonip, Difolatan 4F.

- Penyakit buah hitam dan kutu putih. Penyakit buah hitam (*black berry disease*) disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum sp* yang menyerang bagian pangkal buah. Koloni kutu putih membentuk lapisan lilin, pada dan kutu putih juga banyak menyerang buah (Ferdiansyah et al., 2020).



Gambar 2.5 Kutu Putih Pada Buah Cabe Jamu

D. Praktik Budidaya di Madura

Budidaya cabe jamu di Madura meliputi semua wilayah Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep dengan produksi terbanyak di Kabupaten Sumenep yang mencapai 51% (10.299,67 ton) dari total produksi cabe jamu di Madura tahun 2020 (BPS, 2022). Bahkan Kabupaten Sumenep sudah menetapkan cabe jamu sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pendapatan daerah dan menjadi sumber pendapatan petani. Penentuan sebagai komoditas unggulan tentunya sudah mempertimbangkan kesesuaian agronomis dan potensi ekonominya. Menurut Purbani dan Puspita (2006) Madura adalah tempat ideal bagi pertumbuhan cabe jamu karena kondisi lingkungan, baik suhu maupun tanah di Madura dirasa paling cocok. Usahatani cabe jamu mampu memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Madura sebesar 60,08% (Aswar, et al., 2022)

Bibit yang digunakan oleh petani di Madura adalah sulur bawah. Terdapat dua jenis sistem penanaman cabe jamu di Sumenerp yaitu mono kultur (intensif) atau cabe jamu dijadikan sebagai tanaman utama, cabe jamu sebagai tanaman sela, dan cabe jamu sebagai tanaman pagar. Sebagian besar petani (64%) menjadikannya sebagai tanaman sela/pagar dan sisanya (36%) menjadikannya sebagai tanaman utama

Gambar 2.6 menunjukkan tanaman cabe jamu ditanam sebagai tanaman pagar maksudnya ditanam di pinggir-pinggir lahan atau di pematang saja. Petani menggunakan bagian tengah lahan untuk ditanami tanaman pangan seperti jagung dan kacang-kacangan pada musim hujan.



Gambar 2.6 Tanaman Cabe Jamu yang Dibudidayakan Sebagai Tanaman Pagar

Paling tidak terdapat dua alasan utama mengapa petani menanam cabe jamu sebagai tanaman pagar dan tanaman sela. *Pertama*, alasan finansial. Untuk menanam secara intensif/ tanaman utama dibutuhkan modal yang tidak sedikit terutama untuk biaya bibit, pohon panjat, pupuk, dan sumber air yang sangat dibutuhkan ketika musim kemarau. Jika budidaya cabe jamu dilakukan sendiri, komponen biaya bibit adalah yang terbesar. Dengan membudidayakan cabe jamu secara intensif/monokultur maka akan dibutuhkan bibit yang lebih banyak karena jarak tanam yang lebih dekat sehingga berdampak pada biaya bibit. Pemenuhan kebutuhan air khususnya pada musim kemarau juga dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sumber mata air di Madura khususnya Bloto sangat sedikit karena karakteristik tanahnya yang berbatu. Belum tentu didekat kebun yang ditanami cabe jamu terdapat sumber air. Bagi petani yang tidak mempunyai sumur dekat lahan, kadang-kadang harus menyewa/membayar sumur yang terdekat.

Kedua, kebutuhan cadangan pangan. Tanaman lain yang ditanam di lahan adalah jagung dan kacang tanah. Dengan menanam tanaman pangan seperti jagung, petani berharap mendapatkan sumber pangan atau cadangan pangan rumah tangga karena ketika cadangan beras tidak ada maka keluarga petani akan menjadikan jagung sebagai makanan pokok atau kalau pun ada

beras tetapi dalam jumlah sedikit maka jagung biasa dicampur dengan nasi. Bagi petani yang monokultur, sumber pangan yang berasal dari besar sudah tidak menjadi masalah serta bermodal besar.



Gambar 2.6 Tanaman Cabe Jamu yang Dibudidayakan Sebagai Tanaman Utama

Cara penyiraman yang dilakukan petani khususnya di Madura dilakukan dengan menggunakan pipa yang menyalurkan air dari penampungan (Gambar 5.2), menggunakan pompa air dan selang air dari sumber air tanpa melalui penampungan (Gambar 5.3), dan cara manual menggunakan timba untuk mengangkat air dari sumbernya (Gambar 5.4).



Gambar 5.2 Tandon Air dan Jaringan Pipa Untuk Menyiram Tanaman Cabe Jamu di Kec. Bluto-Sumenep

Air yang berada di penampungan (Gambar 2.6) berasal dari air hujan dan ketika stok air hujan tidak mencukupi untuk kebutuhan menyiram di musim kemarau maka air yang ditampung berasal dari sumber mata air. Menemukan sumber mata air di Madura juga tidak mudah dan tidak murah. Meskipun dataran rendah yang dekat dengan pantai, tetapi jenis tanahnya berbatu sehingga sehingga sulit untuk membuat sumur sumber mata air biasanya ditemukan pada kedalaman relative dalam. Sumurpun sulit untuk dibuat secara manual. Pada model pengairan seperti ini dibutuhkan pembuatan sarana pengairan permanen seperti pembuatan bak penampungan dan menyediakan pipa-pipa air. Oleh karena itu model pengairan seperti ini membutuhkan biaya yang relative mahal. Tidak semua petani mampu membuat karena kendala biaya.



Gambar 5.3 Sistem Penyiraman dengan Selang Air di Kecamatan Bluto-Sumenep

Pada gambar 2.7, air diambil dari sumur dengan pompa dan langsung disiramkan ke tanaman cabe jamu. Teknik pengairan ini dibutuhkan sumber air yang dekat dengan lahan. Sama dengan Teknik yang manual menggunakan timba untuk mengangkat air juga diperlukan sumber air yang dekat dengan lahan. Berbeda dengan yang menggunakan Teknik penampungan, sumber air dapat berasal dari sumber/sumur yang jauh dari lahan asalkan ada pipa yang dapat mengalirkan dari sumber ke penampungan.



Gambar 5.4 Sistem Penyiraman Tanaman Cabe Jamu Secara Manual di Kecamatan Bluto-Sumenep

E. Perilaku Kewirausahaan Petani Madura dalam Membudidayakan Cabe Jamu

Selain potensi ekonomi dan kesesuaian agroklimat, terdapat faktor lain yang mempunyai peran signifikan dalam mendukung keberhasilan usahatani. Hasil penelitian Rusadi et al. (2015) menunjukkan bukti empiris bahwa jiwa kewirausahaan petani mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan usahatannya. Demikian juga hasil penelitian Lans et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kewirausahaan pertanian memiliki dampak besar pada pertumbuhan bisnis dan kelangsungan hidup. Penelitian Hasan dan Ihsannudin (2022) menunjukkan bahwa sebagian petani cabe jamu belum menunjukkan memiliki jiwa kewirausahaan yang baik. Hasil penelitian Yuniar dan Hasan (2022) mendukung pernyataan tersebut bahwa sebagian besar petani (76%) mempunyai jiwa kewirausahaan berkategori sedang dan sisanya (16%) berkategori tinggi. Hal ini berdampak pada produktivitas cabe jamu saat ini masih dibawah produktivitas potensialnya. Produksi cabe jamu dewasa di Sumenep rata-rata 1 kg kering/pohon/ tahun sedangkan potensi rata-rata cabe di Madura bisa mencapai 3 kg kering/pohon/ tahun (www.pertanian.go.id)

Jika jiwa kewirausahaan petani cabe di Madura diukur berdasarkan pada masing-masing indikator yang diadopsi dari Benjamin et al., (2018) maka dapat sebagai berikut:

a. Berorientasi Masa Depan

Indikator orientasi masa depan diukur dengan empat butir pertanyaan yaitu rencana pengembangan; evaluasi; Pencarian informasi;

dan perasaan puas atas hasil cabe jamu yang dihasilkan. Berdasarkan pada indikator ini, sebagian besar petani mempunyai kategori sedang (72%) dan sisanya berkategori tinggi (22%).

b. Pengambilan risiko

Indikator pengambilan risiko diukur dengan empat butir pertanyaan yaitu Peminjaman modal; Penundaan jual; biaya pengairan; dan Pemupukan sesuai dosis. Berdasarkan pada indikator ini, sebagian besar petani mempunyai kategori sedang (64%) dan sisanya berkategori tinggi (28%).

Petani yang tidak melakukan tunda jual ketika harga dianggap murah beralasan karena tidak ada dana cadangan untuk kebutuhan sehari-hari. Petani yang tidak berani berkorban biaya untuk penyiraman musim kemarau biasanya akan membiarkan tanamannya untuk tidak disiram atau kalau pun disiram semampunya. Risikonya adalah tanaman mati atau tidak berbuah. Petani menggampangkan kasus kematian tanaman dengan mengganti tanaman baru ketika musim hujan. Hal ini berisiko pada lamanya masa tunggu untuk berbuah, apalagi tanaman baru/bibit yang ditanam berasal dari sulur bawah. Masa tunggu panen sulur bawah bisa mencapai 1,5-2 tahun. Petani yang tidak melakukan pemupukan sesuai dosis dikarenakan keterbatasan modal untuk membeli pupuk baik organik maupun non organik.

c. Berorientasi Tugas dan Hasil

Indikator ini diukur dengan lima butir pertanyaan yaitu Preferensi terhadap bibit berkualitas; Perawatan tanaman; Pemupukan secara rutin; Pemupukan sesuai dosis anjuran; dan Penyiraman ketika kemarau. Berdasarkan pada indikator ini, sebagian petani berkategori sedang (70%) dan selebihnya berkategori tinggi (16%).

Sebagian besar petani (86%) melakukan perawatan tanaman dan sebanyak (82%) petani tidak menggunakan bibit berkualitas. Jika penggunaan bibit berkualitas rendah maka hasilnya akan rendah. Bibit yang berkualitas cenderung menghasilkan produk kualitas tinggi dan produktivitas tinggi sehingga semakin tinggi jumlah produksi yang akan dicapai (Mustari et al., 2020). Petani menggunakan bibit yang dibuat sendiri yang berasal dari anakan atau sulur bawah tanaman sendiri. Kalau pun membeli, tidak membeli pada penangkar tetapi pada petani lain yang membuat bibit. Sebenarnya Kabupaten Sumenep sudah memiliki kebun induk yang tersertifikasi tetapi masih sangat terbatas kemampuannya dalam menyediakan bibit dan harga dianggap mahal oleh petani. Semua petani sudah melakukan perawatan secara rutin dan pemupukan rutin (70%). Menurut hasil penelitian dari Virgita et al., (2006) pemupukan ZA dengan dosis 1.5 g N/tan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum Vahl.*) yang terbaik pada kandungan klorofil, berat

kering brangkasan, jumlah daun dan tinggi tanama. Sedangkan para petani melakukan pemupukan seadanya sesuai kemampuan keuangan petani, atau kalau pupuk organik sesuai yang dimiliki misalnya berasal dari kotoran hewan ternak yang dimiliki. Karena keterbatasan biaya, terdapat 54% petani tidak melakukan penyiraman ketika musim kemarau. Risiko yang dihadapi adalah tanaman mati ataupun kalau hidup tidak berbuah.

d. Percaya diri

Indikator ini diukur dengan tiga butir pertanyaan yaitu Keyakinan akan prospek cabe jamu; Keyakinan akan keberhasilan usahatani; dan Keyakinan akan kemampuan mengelola usahatani cabe jamu. Berdasarkan pada indikator ini, sebagian petani berkategori sedang (58%) dan selebihnya berkategori tinggi (38%). Artinya sebagian besar petani mempunyai kepercayaan tinggi akan prospek cabe jamu, keberhasilan usahatani, dan kemampuan mengelola usahatani cabe jamu.

e. Inovasi

Indikator ini diukur dengan empat butir pertanyaan yaitu Cara yang berbeda dalam usaha meningkatkan produksi; Cara yang berbeda dalam menjual cabe jamu; Cara baru agar produksi cabe jamu lebih baik; dan Cara sendiri dalam mengatasi hama penyakit. Berdasarkan pada indikator ini, sebagian besar responden (74%) berketagori sedang, 26% berketagori tinggi dan 0% berketagori rendah.

Terdapat 30% petani yang merasa mempunyai perbedaan dalam upaya peningkatan hasil. Menurut mereka, bentuk perbedaan tersebut misalnya dalam teknik pengairan yang menggunakan penampungan dan sistem irigasi menggunakan selang. Selain ketersediaan air ada secara terus menerus, penyiraman dengan pipa tidak membuat boros air. Terdapat 8% petani yang mempunyai cara berbeda dalam menjual hasil panen cabe jamu. Mereka menjualnya tidak hanya buah kering yang dijual tetapi ada yang dijual dalam bentuk bubuk dan ada yang menjual dalam bentuk campuran dengan kopi (Kopi-cabe jamu).

f. Gigih/pekerja keras

Indikator ini diukur dengan dua butir pernyataan yaitu 1. Tidak menyerah ketika tanaman terserang hama /penyakit dan 2. Tetap akan merawat tanaman meskipun harganya turun. Berdasarkan pada indikator ini, hanya 6% atau 3 responden yang mempunyai kategori tinggi dan sebagian besar (86%) bahkan masih ada yang berketagori rendah (8%).

Sebagian besar petani (90%) tidak menyerah ketika tanaman mereka terserang hama/ penyakit. Tanaman cabe jamu sangat jarang terserang hama dan penyakit. Penyakit yang sering menyerang cabe jamu yaitu busuk akar yang disebabkan oleh cendawa. Penyakit lain yang sering

menyerang tanaman cabe jamu adalah penyakit kuning. Dan sebanyak 88% petani tetap merawat tanaman meskipun harganya turun.

Selama ini cabe jamu madura dianggap sebagai cabe jamu yang menjadi primadona para buyer luar negeri dan mempunyai kontribusi produksi terbesar terhadap produksi total Indonesia. Dengan lahan marginal dan jiwa kewirausahaan yang kurang baik akan mengancam daya saing usahatani cabe jamu di Madura karena pada saat ini petani di luar Madura yang lahannya lebih subur sedang banyak melakukan perluasan lahan.

III. PENGELOLAAN PASCA PANEN DAN PEMANFAATAN CABE JAMU



Secara umum, semua bagian tanaman cabe jamu seperti buah, daun dan akar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Sudarmaji et al. (2019) Bagian organ tanaman cabe jamu yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa yaitu buah (65 %), daun (25 %) dan akar (10 %).

Bagian dari tanaman cabe jamu yang paling sering dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi adalah buahnya dimana dimanfaatkan sebagai bumbu, obat, dan campuran minuman. Namun demikian, daun dan akar dari tanaman juga dapat dimanfaatkan tetapi masih sangat jarang yang menggunakannya. Berbeda dengan cabai merah atau cabe rawet yang banyak digunakan ketika buahnya masih segar, cabe jamu banyak dimanfaatkan buahnya ketika sudah dikeringkan (simplisia).

A. Pengelolaan Pasca Panen

Kualitas produksi cabe jamu tidak hanya ditentukan saat melakukan budidaya, tetapi juga sangat ditentukan oleh perlakuan waktu panen dan penanganan pascapanen. Berikut Langkah-langkah pengelolaan pasca panen:

1. Pemanenan.

Kegiatan panen perlu memperhatikan stadium kematangan buah yang tepat, sedangkan penanganan pasca panen harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Buah cabe jamu dipanen pada saat sudah tua tetapi belum matang sempurna, yaitu ditandai wara buah semburat merah (sudah mulai ada warna merah pada buah) atau tingkat kematangan 50-70%. Pada kondisi tersebut, kandungan air dalam buah tidak terlalu banyak sehingga ketika dikeringkan tidak menyusut banyak atau lebih

berbobot dibandingkan dengan yang sudah matang sempurna dan ketika direbus (sebelum dikeringkan) tidak rusak.

2. **Perebusan.**

Sebelum dijemur, buah hasi pemetikan sebaiknya direbus dalam air mendidih selama 2-3 menit lalu ditiriskan. Tujuan dari perebusan adalah untuk menghilangkan bibit jamur yang dapat merusak cabe ketika disimpan dan memperbesar pori-pori kulit buah cabe sehingga dapat berpengaruh terhadap proses pengeringan. Terbukanya pori-pori tersebut berdampak pada penguapan kandungan air dalam cabe dapat lebih besar (Ayu et. Al., 2020; Muhammad et al., 2021). Oleh karena itu cabe yang direbus sebelum dijemur akan lebih cepat kering dibandingkan tanpa direbus. Perebusan juga akan berdampak pada warna cabe kering yang relatif seragam (kehitaman) dan sangat disukai oleh eksportir ataupun buyer. Jika pengeringan cabe tidak melalui perebusan, hasil keringannya mempunyai warna relative bervariasi sesuai dengan warna ketika petik.

Guna memudahkan memasukkan cabe ke dalam air mendidih dan memudahkan mengangkat serta meniriskannya, cabe jamu sebaiknya dimasukkan ke dalam kantong jaring terlebih dahulu seperti gambar berikut:



Gambar 3.1 Perebusan Cabe

3. Pengeringan

Cabe yang sudah direbus dan ditiriskan siap untuk dikeringkan. Cara pengeringan dapat dilakukan dengan dijemur di bawah sinar matahari langsung atau dengan oven. Kurang lebih dibutuhkan waktu 3 hari penjemuran untuk sampai kering dengan kadar air di bawah 10%. Rendemen buah kering sekitar 35% atau penyusutan 60-70% (Djauhariya dan Rosman, 2008). Kadar air yang masih relative tinggi pada cabe yang akan disimpan berpotensi tumbuhnya jamur yang akan merusak kualitas cabe kering. Keterbatasan alat ukur kadar air di tingkat petani maka untuk mengetahui tingkat kekeringan cabe bisa dilihat pada ciri tertentu. Cabe kering siap simpan secara visual dapat dicirikan dari buah sudah dapat dipatahkan (Soleh, 2003). Kalau dalam bahasa petani atau pedagang adalah kering “patah korek” karena dapat dipatahkan seperti batang korek api. Cara mengujinya yaitu dengan memegang cabe kering pada kedua ujungnya dengan dua jari (telunjuk dan ibu jari) kemudian di tekan agar cabe bagian tengahnya maju (gambar 3.2). Jika cabe langsung patah maka cabe dianggap sudah kering dan jika sulit patah maka cabe masih perlu dijemur lagi.



Gambar 3.2 Contoh Cabe yang Belum Kering Sempurna (Ketika ditekek dengan dua jari tidak patah)

Muhammad et al. (2021) yang melakukan uji coba pengeringan cabe jamu dengan oven menyatakan bahwa untuk mencapai kadar air sebesar 10 % dibutuhkan waktu 25 jam untuk metode pengeringan oven kabinet suhu 60 °C, 46 jam untuk metode pengeringan matahari, 46 jam oven kabinet suhu 50 °C' 75 jam untuk metode oven kabinet suhu 40 °C. Cara

pengeringan menggunakan oven sudah dilakukan oleh beberapa pedagang besar atau eksportir yang membeli cabe jamu basah dari petani mitra. Karena oven mempunyai kapasitas tertentu maka untuk menghemat energi dan atau biaya pembangkitnya (gas/listrik) harus terpenuhi kapasitas oven tersebut.

4. Penyortiran.

Jika cabe yang dikeringkan ditujukan untuk dijual, maka ada baiknya dilakukan sortir sebelum dikemas. Penyortiran dilakukan untuk menghilangkan sampah yang terangkut, memilah cabe jamu yang patah, dan memilah cabe jamu yang berjamur.

- a. membuang kotoran, termasuk tangkai cabe jamu. Eksportir tidak menghendaki cabe jamu yang masih ada tangkainya. Pembuangan tangkai sebenarnya juga dilakukan saat pentik atau saat sebelum perebusan



a. tidak dikehendaki eksportir (ada tangkai)



b. dikehendaki eksportir (tanpa tangkai)

Gambar 3.4 Perbedaan Cabe Jamu Bertangkai dan Tidak Bertangkai

- b. memilah cabe berjamur/tidak dan cabe patah. Cabe yang dikehendaki *buyer* adalah cabe tanpa jamur dan berwarna hitam.



a. tanpa jamur



b. berjamur

Gambar 3.5 Perbedaan Cabe Jamu Berjamur dan Tidak Berjamur

Untuk cabe patah, eksportir masih mentoleransi adanya cabe patah 2 (dua). Sedangkan selebihnya tidak ditolerir. Namun demikian sebenarnya kriteria fisik masing-masing eksportir juga berbeda. Misalnya, ada eksportir yang menyaratkan ukuran minimal besarnya cabe yaitu 4 cm.

Selain penampakan fisik, syarat ekspor lainnya adalah kandungan senyawa kimia yang ada di cabe jamu. Cabe jamu mengandung *alkaloid* yang disebut *piperine*. Menurut informasi dari eksportir, kandungan kimia ini kadangkala menjadi syarat atau tidak tergantung dari pemanfaatan cabe jamu oleh negara pengimpor. Jika cabe dimanfaatkan sebagai bumbu rempah pada masakan maka syarat tersebut tidak ada, sedangkan jika cabe dimanfaatkan sebagai bahan baku obat maka syarat tersebut diberlakukan. Semakin tinggi kandungan *piperine* maka semakin diminati oleh negara pengimpor untuk keperluan bahan baku obat.

5. Penyimpanan.

Jika cabe jamu kering disimpan dengan cara yang benar, cabe bisa bertahan sampai 2 tahunan. Sedangkan jika tidak disimpan dengan cara yang benar, cabe jamu mudah rusak karena tumbuh jamur. Oleh karena Cabe berjamur tidak disukai atau bahkan ditolak pembeli. Oleh karena itu jika cabe sudah terlanjur berjamur, maka jamur harus dihilangkan. Cara cepat menghilangkan jamur adalah dengan cara merebus kembali untuk kemudian dikeringkan kembali.

Langkah-langkah penyimpanan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. cabe yang akan disimpan sudah benar-benar kering (patah korek)
- b. cabe dimasukkan kedalam wadah yang tertutup rapat sehingga udara tidak bisa masuk. Media yang dapat digunakan bermacam-macam. Petani biasa memanfaatkan kantong plastic, toples, kaleng bekas cat, dan lainnya.
- c. Cabe yang sudah dimasukkan dalam wadah tertutup ditempatkan di tempat kering atau tidak lembab.
- d. Selama penyimpanan dapat menggunakan alas dari balok atau bambu agar kemasan tidak kontak langsung dengan ubin/lantai gudang penyimpanan

6. Pengolahan.

Sebelum dimanfaatkan menjadi produk turunannya, cabe kering dihaluskan menjadi bubuk terlebih dahulu. Namun demikian untuk keperluan tertentu seperti untuk bumbu masak dapat juga dimanfaatkan dalam bentuk utuh tanpa dibuat bubuk terlebih dahulu. Bahkan sebagian

masyarakat ada yang memakan cabe segar untuk alasan kebugaran atau pengobatan.



Gambar 3.5 Bubuk Cabe Jamu

B. Pemanfaatan Cabe Jamu

Hampir semua bagian tanaman cabe jamu dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, tetapi yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian buahnya. Berikut beberapa manfaat dari tanaman cabe jamu

1. Bumbu Masak

Cabe jamu tergolong tanaman rempah yang dapat dimanfaatkan sebagai bumbu karena mempunyai aroma yang khas dan rasa pedas, tetapi tidak sepedas cabe rawit/kriting/hijau. Tingkat kepedasannya hampir sama dengan lada dan jahe. Masakan yang menggunakan cabe jamu sebagai tambahan bumbu di antaranya yaitu sate padang, kare, soto, gulai, dan sambal. Di Jawa Tengah bagian pesisir utara, cabe jamu kering biasanya dimanfaatkan khusus untuk bumbu masak keong/kroco

2. Insektisida

Cabe jamu juga dapat digunakan untuk insektisida nabati menghambat perkembangan larva grayak yang biasa menyerang bawang merah. Hasil penelitian Umami dan Purwani (2015) menunjukkan bahwa ekstrak buah *cabe jamu* berpengaruh terhadap perkembangan larva grayak, yaitu pada konsentrasi ekstrak buah cabe jamu 5-30% menyebabkan pembentukan pupa terhambat. Hasil penelitian Hotimah (2015) menunjukkan bahwa ekstrak buah cabe jamu jauh mampu menghambat larva nyamuk *Culex sp.* dan memenuhi standar WHO. Menurut WHO (2009), suatu senyawa dikatakan aktif pada uji larvasida jika nilai LC_{50} yang diperoleh, sedangkan hasil penelitian tersebut bahwa ekstrak buah cabe jamu memiliki nilai LC_{50} sebesar 6,96 ppm

3. Obat Herbal

Bagian akar, dan dan buah cabe jamu dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Akar cabe jamu sering digunakan untuk mengobati sakit gigi, luka dan kejang, serta bagian daunnya digunakan juga untuk obat kumur (Faramayuda et al., 2021). Referensi lainnya menyatakan bahwa akarnya bisa digunakan untuk membersihkan rahim sehabis melahirkan. Ibu-ibu yang baru melahirkan bisa memanfaatkan akar kering cabe jamu untuk dipakai membersihkan rahim. Caranya, akar cabe jamu seberat tiga gram ditumbuk halus, dan diseduh air panas. Air tersebut diminum sehari sekali (<http://www.litbang.pertanian.go.id/tahukah-anda/41/>). Akar cabe jamu juga baik dikonsumsi oleh penderita asam urat tinggi Untuk merasakan manfaatnya, siapkan 2,5 gram akar cabai jamu kering dan tiga gelas air. Cuci akar cabai jamu sampai bersih kemudian potong kecil-kecil. Rebus akar cabai jamu sampai menyisahkan satu gelas air. Kita dinginkan kemudian bagi menjadi dua bagian sama banyak. Minum air rebusan cabai jamu tersebut dua kali sehari (Syakir, 2013).

Daun tanaman cabe jamu dapat dimanfaatkan sebagai antibakteri. Penelitian Jamal et al (2013) dan Krisnawan et al., (2017) menyebutkan minyak atsiri hasil dari destilasi daun cabe jawa dapat menghambat beberapa jenis bakteri, salah satunya adalah pertumbuhan *S.aureus* (NBRC 14276) dengan daya hambat sebesar 8,00 mm pada konsentrasi 50%. Senyawa aktif yang berupa minyak atsiri pada daun cabe jawa sangat berperan penting pada proses penghambatan pertumbuhan dari *S.aureus*. *S.aureus* merupakan bakteri patogen yang umumnya hidup dipermukaan kulit. Daun cabe jamu yang direbus dapat digunakan untuk obat kumur, karena disamping menghilangkan nyeri juga bersifat antiseptic (Pohan, 2016)

Piperin sebagai senyawa utama yang dikandung buah cabe jamu adalah zat berkhasiat yang terkandung dalam buah cabe jamu dan berfungsi sebagai penurun demam, perut kembung, mulas, muntah, mengatasi gangguan pencernaan, merangsang nafsu makan, lemah syahwat mengurangi rasa sakit, antioksidan, mengurangi peradangan, antitumor, dan sebagai imunomodulator (Faramayuda et al., 2021). Hasil penelitian Moeloek et al (2010) menunjukkan bahwa ekstrak Cabe Jamu pada dosis 100 mg/hari dapat bersifat/bertindak sebagai fitofarmaka androgenik, yakni dapat meningkatkan kadar hormon testosteron darah dan libido pada pria hipogonad serta bersifat aman.

Menurut Pohan (2016) Khasiat cabe jamu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Cabe jamu juga terbukti dapat memperpanjang waktu tidur akibat pengaruh obat tidur heksobarbital. Hal ini berarti cabe jamu memiliki daya menidurkan karena kandungan piperna.
- b. Cabe jamu dapat melawan atau mengurangi daya toksis striknina, yakni salah satu zat yang terkandung dalam bidara laut. Hal itu berarti cabe jamu dapat melindungi kemungkinan terjadinya keracunan akibat striknina.
- c. Cabe jamu mengandung minyak atsiri. Penderita perut kembung dapat disembuhkan dengan cabe jamu. Kandungan zat tersebut dapat menguatkan lambung dan memperbaiki pencernaan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengobati gangguan lambung. Minyak atsiri juga memiliki rasa pedas sehingga banyak dipakai untuk memberikan rasa pedas pada minuman brandy.
- d. Cabe Jamu juga dapat menyembuhkan sakit gigi, akar cabe jamu dikunyah. Akar atau daun cabe jamu yang direbus dapat digunakan untuk obat kumur, karena disamping menghilangkan nyeri juga bersifat antiseptik.
- e. Cabe jamu yang diramu dengan lempu yang pahit dapat mengatasi kelemahan tubuh akibat diare berat, pencahar bagi penderita hati (liver), mengobati kelemahan kaki dan lengan, sebagai param untuk mengobati nyeri encok atau menghilangkan pegalpegal badan.

Hasil penelitian Moeloek et al (2010) menunjukkan bahwa ekstrak Cabe Jamu pada dosis 100 mg/hari dapat bersifat/bertindak sebagai fitofarmaka androgenik, yakni dapat meningkatkan kadar hormon testosteron darah dan libido pada pria hipogonad serta bersifat aman.

C. Produk Olahan Cabe Jamu di Madura

Cabe jamu mempunyai manfaat yang banyak baik untuk kuliner, pertanian, dan kesehatan sebagaimana disampaikan pada sub bab sebelumnya. Namun demikian, banyaknya manfaat yang terkandung dari buah, dan bagian-bagian tanaman cabe jamu belum banyak di buat produk komersial, pun demikian di Madura yang merupakan penghasil cabe jamu terbesar di Indonesia. Beberapa produk berbahan cabe jamu yang sudah dicoba untuk dibuat baik skala penelitian atau ujicoba sebagai berikut:

1. Minuman herbal cabe jamu cair

Ujicoba minuman ini dilakukan oleh Mu'tamar et al. (2019). Minuman cabe jamu cair dibuat dari ekstrak cabe jamu yang telah mengalami pengolahan pascapanen berupa pengeringan.

2. Sari buah cabe jamu

Minuman fungsional berupa sari buah cabe jamu dilakukan dalam penelitian Yuliatmoko & Febria (2018). Cabe jamu sebagai bahan utama yang digunakan dapat berupa cabe jamu dalam bentuk segar atau cabe jamu yang sudah dikeringkan

3. Minuman serbuk cabe jamu

Inovasi produk berbahan baku cabe jamu oleh Rozci *et al.*(2022) merupakan bentuk pengembangan produk dari hasil budidaya cabe jamu yang dilakukan oleh warga RW 14, Kelurahan Sukorejo, Blitar. Produk minuman ini diberi nama “Minuman Serbuk Rasa Cayang (Cabe Puyang)”.

4. Esensial oil sebagai obat nyamuk

Minyak esensial cabe jamu diekstraksi dari buah segar cabe jamu dengan metode penyulingan air dengan perkiraan hasil ekstraksi adalah 0,125% (Subsuebwong *et al.*, 2016). Minyak esensial yang diekstraksi dari cabe jamu mampu mengendalikan nyamuk jenis *Aedes aegypti* dan *Culex quinquefasciatus*. Aplikasi penggunaannya dalam bentuk formulasi penyemprotan yang dapat digunakan sebagai insektisida rumah tangga. Hasil penelitian Hotimah (2015) menunjukkan bahwa ekstrak buah cabe jamu jauh mampu menghambat larva nyamuk *Culex sp.* dan memenuhi standar WHO.

5. Minyak balur kombinasi VCO dan Cabe jamu

Kombinasi VCO dengan cabe jamu untuk produk minyak balur dapat digunakan sebagai stimulan, karminatif, perawatan bagi ibu melahirkan, mengobati masuk angin, demam, sakit kepala, kolera, influenza, obat cacing gelang, hipotensi, dan sesak nafas (Indarto, 2023)

6. Pengendali hama tanaman

Hasil penelitian Umami dan Purwani (2015) menunjukkan bahwa ekstrak buah *cabe jamu* berpengaruh terhadap perkembangan larva grayak (hama yang sering menyerang bawang merah dengan tingkat keparahan yang tinggi), yaitu pada konsentrasi ekstrak buah cabe jamu 5-30% menyebabkan pembentukan pupa terhambat.

Beberapa produk turunan di atas potensial untuk dikembangkan, tetapi ketersediaan bahan baku yang melimpah dan potensi tersebut belum banyak dimanfaatkan menjadi produk komersial. Berikut beberapa produk turunan cabe jamu yang sudah dikomersialkan di Madura sebagai berikut:

1. Racikan Jamu

Madura sangat terkenal dengan ramuan atau jamu tradisional yang sebagian besar dikhususkan terkait kewanitaan dan kejantanan pria, tetapi ada juga ramuan madura yang bukan kategori keduanya misalnya pegal linu, dll. Sebagian besar jamu kejantanan memanfaatkan cabe jamu sebagai bagian dari bahan bakunya karena kandungan piperine dan sifatnya yang hangat. Sedangkan pada jamu kewanitaan, hanya sebagian kecil yang menggunakannya. Misalnya, cabe jamu pada jamu kewanitaan yang mengatasi nyeri haid dan pasca melahirkan.



Gambar 3.6 Contoh Ramuan Madura yang Menggunakan Komponen Cabe Jamu

2. Kopi-Cabe Jamu

Produk ini dibuat dengan cara mencampurkan antara kopi, rempah, dan cabe jamu. Komposisi cabe jamu dalam kopi tersebut bervariasi tergantung resep dari produsennya, yaitu diantara 10%-25%. Fungsi cabe jamu sendiri memberi rasa pedas pada kopi dan memberi manfaat atau efek hangat pada badan peminumnya. Menurut testimoni konsumen dan peminum yang mempunyai asam lambung, kopi cabe jamu tidak berdampak negatif pada lambung berbeda dengan bubuk kopi murni. Peminum yang biasanya merasa capek di badan setelah bekerja, merasakan hilangnya rasa capek-capeknya.



Gambar. Kopi-Cabe Jamu

3. Cabe Jamu Celup

Inovasi produk turunan cabe jamu berbentuk teh cabe jamu. Hasil inovasi peneliti Universitas Trunojoyo Madura telah memanfaatkan tanaman hasil pertanian yaitu cabe jamu sebagai olahan jamu instant dalam bentuk celup yang lebih praktis dengan ijin P-IRT. Spesifikasi Produk teh celup cabe jamu dikemas dengan berat 2 gram dengan menggunakan kemasan kertas celup sifon yang aman bagi produk makanan dan di kemas dalam kardus kecil dengan isi 25 kantong sifon. Komposisinya adalah 100% serbuk cabe jamu. Keunggulan Produk cabe jamu celup adalah; Meningkatkan stamina laki-laki, Antioksidan, Praktis dan mudah dalam penyajian, Menjaga dari proses oksidasi, Menjaga kebersihan perabotan rumah, Senyawa yang dapat memacu enzim pencernaan sehingga dapat menambah nafsu selera makan



Gambar 3.7 Teh Celup Berbahan Serbuk Cabe Jamu

Sebenarnya terdapat limbah pengolahan cabe jamu yang selama ini belum dimanfaatkan karena ketidaktahuan petani atau Masyarakat lainnya. Diketahui bahwa ketika cabe segar hendak dijemur maka direbus lebih dulu dan air sisa rebusan cabe jamu tersebut dibuang tanpa dimanfaatkan. Ini bisa menjadi pekerjaan rumah bagi peneliti untuk mengetahui kandungan air sisa rebusan dan manfaatnya.

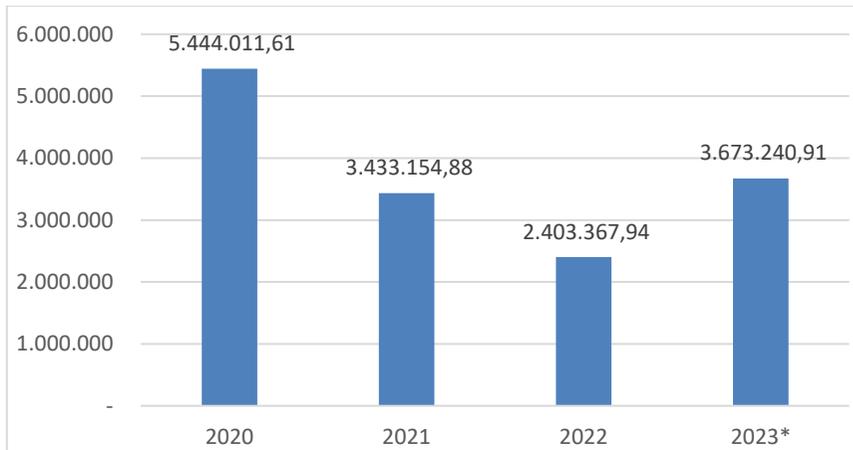
IV. KAJIAN EKONOMI CABE JAMU

A. Pasar Cabe Jamu

Kebutuhan terhadap cabe jamu tidak terbatas pada pasar domestik tetapi juga internasional. Selain pangsa pasar yang masih terbuka lebar, harga cabai jamu juga relatif tinggi dan stabil berbeda dengan cabai rawit yang fluktuatif. Pada tahun 2021, harga cabe jamu di tingkat petani Sumenep mencapai Rp 100.000/ kg kering, Tahun 2022 rata-rata harga ditingkat petani di Madura mencapai Rp 74.000/kg kering.

Sebagian besar produksi dari petani dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Kode ekspor cabe jamu adalah HS 09041110 dengan nama *long papper* (lada Panjang). Produk yang diekspor masih dalam bentuk produk mentah (cabe kering) sehingga Indonesia belum mendapatkan nilai tambah yang banyak.

Kebutuhan pasar luar negeri sangat banyak dan produksi cabe Indonesia belum bisa memenuhi permintaan pasar luar negeri. Gambar 4.1 menunjukkan pada awal masa pandemi Covid-19 (tahun 2020) ekspor cabe jamu sebesar 5,4 juta kg dan selama pandemic Covid-19 Tahun 2021-2022 terjadi penurunan volume ekspor. Pada tahun 2023, ekspor cabe jamu mulai meningkat lagi.



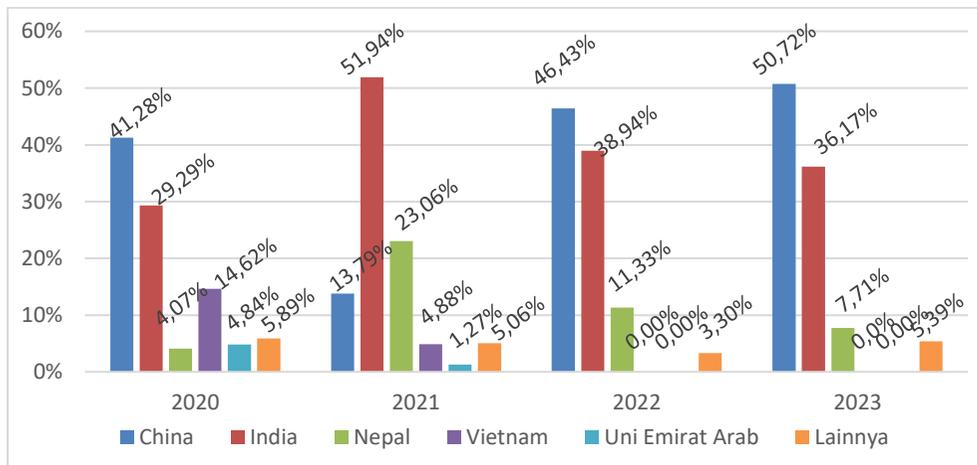
Gambar 4.1 Perkembangan Volume Ekspor Cabe Jamu (kg) Tahun 2020-2023

Sumber: Balai Karantina Pertanian, 2023 (diolah)

Keterangan: *Tahun 2023 untuk periode Januari-Agustus

Kebutuhan pasar domestik relatif sedikit jika dibandingkan kebutuhan pasar internasional karena masih terbatasnya jumlah dan jenis industri pengolahan yang berbahan baku cabe jamu yaitu industri obat tradisional

(jamu), sedikit obat modern, dan minuman (kopi). Industri jamu skala UMKM pada saat kebutuhan pasar terhadap jamu sedang ramai kurang lebih hanya membutuhkan 100 kg/bulan. Demikian juga dengan UMKM kopi cabe jamu, padahal jumlah UMKM kopi cabe jamu di Madura masih sangat sedikit. Kecilnya pasar dalam negeri dan tergantungnya pada pasar internasional berpotensi menimbulkan risiko ekspor yang tinggi ketika negara tujuan ekspor mengalami guncangan ekonomi atau munculnya negara lain yang mampu memproduksi cabe jamu sehingga menjadi pesaing. Guncangan ekonomi pada negara tujuan berdampak pada menurunnya kemampuan impor negeri tersebut sehingga salah satu komoditas impornya seperti cabe jamu akan berkurang atau bahkan berhenti. Dengan demikian pasar cabe jamu Indonesia akan berkurang.



Gambar 4.2 Persentase Volume Ekspor Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2020-2023

Sumber: Balai Karantina Pertanian (2023 diolah)

Keterangan: Tahun 2023 untuk Periode Januari-Agustus 2023

Berdasarkan pada negara tujuannya, terdapat tiga negara tujuan utama yang persentase volume ekspornya paling besar dibandingkan negara-negara lainnya. Tiga negara tersebut adalah China, India, dan Nepal dengan persentase volume ekspor pada Tahun 2023 masing-masing 50,72%, 36,17%, dan 7,71% (Gambar 4.2). Negara lain yang dimaksud pada Gambar adalah Negara dari benua Asia lainnya, Eropa dan Amerika seperti diantaranya Canada, Jerman, Israel, Jepang, Jordania, Italia, Maroko, Belanda, Spanyol, Amerika, Inggris, Malawi, Malaysia, Albania, Korea, Prancis, Saudi Arabia, Mesir, Pakistan, Thailand, Bangladesh, Filipina, Singapura, Srilanka, dan Switzerland. Salah satu cara mengurangi risiko ekspor adalah diversifikasi negara tujuan ekspor. Dengan melihat banyaknya negara tujuan tersebut maka sebenarnya tidak ada masalah, tetapi

permasalahannya adalah tidak merata atau hanya terdapat dua negara tujuan yang dominan volume ekspor dimana kedua negara mempunyai persentase 80%-90% tiap tahunnya yaitu India dan China.

Hal menarik lainnya yang ditunjukkan Gambar 4.2 adalah tidak munculnya Vietnam dalam empat besar negara sebagai negara tujuan ekspor cabe jamu pada Tahun 2022 dan 2023. Tahun 2020, volume ekspor ke Vietnam masih lebih besar dibandingkan ke Nepal, tetapi pada tahun 2021 menjadi lebih kecil dan tahun berikutnya bukan lagi menjadi negara yang masuk ke empat besar. Hal ini dapat dimungkinkan karena Vietnam sudah berhasil mengembangkan usahatani cabe jamu sendiri. Jika ini benar maka dapat menjadi pesaing dan ancaman pasar cabe jamu Indonesia di pasar internasional.

Ketergantungan pada satu jenis produk yang diekspor (dalam hal ini hanya cabe kering) juga berisiko. Jika terjadi fluktuasi harga pada cabe jamu kering maka akan berdampak pada pendapatan petani dan penerimaan negara. Selain itu, dengan ekspor bahan mentah maka tidak ada nilai tambahnya. Oleh karena itu diperlukan alternatif diversifikasi produk ekspor dari cabe jamu, misalnya dalam bentuk olahan atau produk turunannya baik setengah jadi maupun produk ahir. Selain dapat mengurangi risiko ekspor, kegiatan pengolahan dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah ekonomi. Usaha pengolahan juga memiliki peran strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta pemberdayaan (Arifin, 2016).

Terdapat beberapa UMKM di Madura yang mengolah cabe jamu menjadi produk olahan dan memberi nilai tambah relative (*value added*) tinggi. Hasil penelitian menunjukkan margin yang diperoleh dari pengolahan cabe jamu menjadi bubuk adalah Rp 30.000/kg atau 40% dari harga bahan baku yang pada saat itu Rp 74.000/kg (Hasan dan Ihsannudin, 2022). Hasil inovasi lainnya yang dilakukan oleh Program Studi Teknologi Industri Pertanian Universitas Trunojoyo adalah produk cabe jamu celup. Nilai tambah yang diperoleh mencapai nilai sebesar 33%. Produk lain yang sudah diusahakan oleh UMKM di Sumenep adalah mengolah cabe jamu menjadi campuran kopi yang dijual dalam kemasan. Hasil penelitian Suhardi dan Sobari (2020) menunjukkan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi-cabe jamu berkisar antara 48%-51%. Meskipun nilai tambahnya besar, tetapi kendala yang dihadapi adalah pada aspek pemasarannya.

Selain beberapa produk di atas, produk olahan berbahan baku cabe jamu yang sudah lama ada adalah jamu tradisional ramuan Madura, meskipun kandungan cabe jamu di dalamnya tidak banyak, maksimal 10%. Kecilnya kandungan cabe jamu dalam produk jamu sehingga kurang

berdampak pada penciptaan pasar cabe jamu di dalam negeri. Peran pemerintah diperlukan dalam hal penciptaan pasar produk olahan cabe jamu baik domestik maupun internasional. Dengan menciptakan pasar internasional maka produk cabe jamu yang diekspor bukan lagi hanya cabe kering.

B. Nilai Ekonomi Produk Turunan Cabe Jamu

Produk turunan cabe jamu yang sudah dikomersialkan oleh pelaku usaha di Madura adalah serbuk cabe jamu celup, kopi-cabe jamu, dan jamu tradisional.

1. Serbuk Cabe celup

Serbuk cabe celup mempunyai prinsip pengolahan produk teh celup dimana serbuk cabe jamu disaukkan ke kantong kemasan kertas celup sifon yang aman bagi produk makanan dengan berat 2 gram. Serbuk yang digunakan ada dua alternatif yaitu serbuk cabe jamu murni 100% dan campuran serbuk daun teh dengan serbuk cabe jamu.

Menurut Hidayat (2019) dengan spesifikasi produk teh celup cabe jamu murni (100% serbuk cabe jamu) yang dikemas dengan berat 2 gram dan dikemas dalam kardus kecil dengan isi 25 kantong sifon, produk cabe jamu celup ini mengalami penambahan nilai dari Rp. 96.000/kg cabe jamu mentah menjadi Rp. 400.000/kg cabe jamu celup dengan harga Rp. 20.000/Doz. Total biaya produksi adalah Rp. 300.000/kg, sehingga produk teh celup cabe jamu mengalami penambahan nilai sebesar 33%.

Hasil penelitian Ulya *et al.* (2020) yang mencampurkan serbuk daun teh dengan cabe jamu menemukan alternatif terbaik yang diperoleh yaitu proporsi daun teh dan cabe jawa (1:2) dengan berat < 2 (1-2) gr/kantong, jenis kemasan box dengan menggunakan benang. Rasio nilai tambah minuman cabe jawa celup dengan metode *Value Engineering* sebesar 52,095% dengan persentase keuntungan 34,251% dari produk sebelumnya dan nilai tambah sebesar Rp5.822,81.

2. Racikan Cabe Jamu

Cabe jamu dapat dicampur dengan rempah lainnya untuk diolah menjadi jamu tradisional. Fatmawati *et al.* (2021) yang meneliti nilai tambah pada usaha racikan cabe jamu (cabe jamu+jaje+temu lawak+kunci+kapulaga) cap "kuda terbang" di Pekandanga-Blutho menemukan bahwa besarnya nilai tambah pada penelitian ini yaitu sebesar Rp. 57.153 per Kg bahan baku dan keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp. 45.153 per Kg produk.

3. Kopi-Cabe Jamu

Produk kopi-cabe jamu sudah dikomersialkan oleh beberapa UMKM di kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Kopi-cabe jamu dihasilkan melalui proses produksi mirip dengan pembuatan kopi, bedanya bahan baku yang digunakan adalah dengan mencampurkan antara bubuk kopi, rempah, dan cabe jamu. Adapun komposisi rempah lain yang digunakan juga berbeda-beda tergantung resep dari masing-masing UMKM yang tentunya akan berpengaruh pada rasa. Suhardi dan Subari (2020) yang meneliti kelayakan usaha kopi cabe-jamu di UMKM produsen kopi-cabe jamu menyatakan usaha tersebut bahwa R/C rasio berkisar antara 1,62 – 1,70 dan BEP berkisar antara Rp 92.826,57/Kg - Rp 117.896,74/Kg. Harga jual kopi jamu di pasaran saat ini berkisar Rp 15.000 – Rp 20.000 per 100 gram.

B. Tata Niaga Cabe Jamu

Tata niaga adalah suatu proses penyaluran barang/jasa dari produsen awal sampai ke konsumen akhir. Untuk sampai ke konsumen, produk dari produsen akan melalui berbagai pihak sehingga membuat jalur penyaluran. Jalur tersebut sering disebut sebagai saluran pemasaran. Dalam pertanian, saluran pemasaran komoditas pertanian adalah jalur yang dilalui dalam mengirimkan komoditas pertanian yang diproduksi oleh petani kepada konsumen yang seringkali melibatkan baerbagai sektor. Saluran pemasaran hasil pertanian terutama terdiri dari sektor pertanian, sektor pengolahan, sektor grosir, dan sektor ritel. Panjang atau pendeknya saluran pemasaran bervariasi dari antar komoditas, tergantung pada kuantitas yang akan dipindahkan, bentuk permintaan konsumen dan tingkat spesialisasi regional dalam produksi. Menurut Matin *et al.* (2017), secara umum terdapat dua klasifikasi saluran pemasaran dalam pertanian yaitu:

1. Saluran Langsung:

Saluran langsung atau saluran pendek adalah saluran di mana petani memilih untuk menjual langsung ke konsumen tanpa melibatkan perantara.

Produsen/Petani → Konsumen

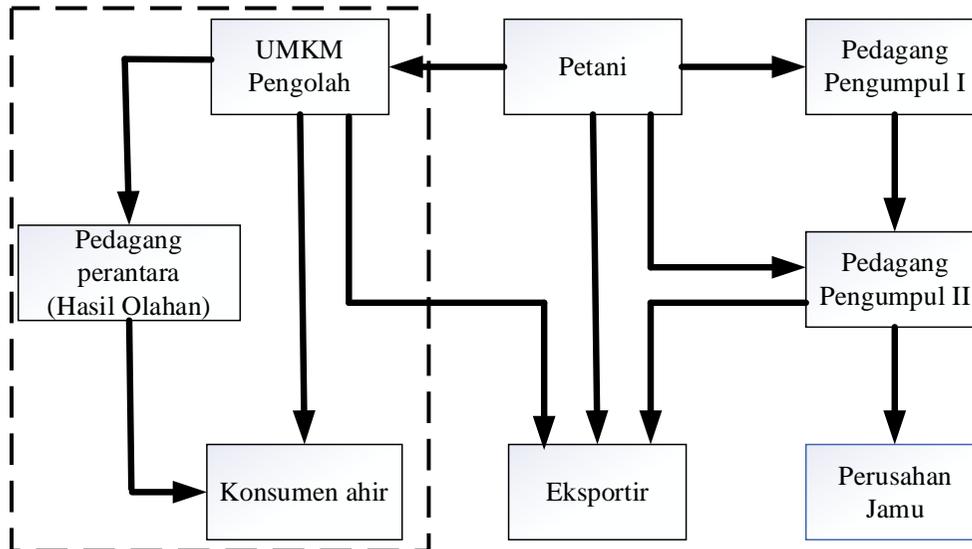
2. Saluran Tidak Langsung:

Saluran tidak langsung atau saluran panjang adalah saluran di mana petani memilih untuk melibatkan perantara untuk menyalurkan produk dan layanannya kepada konsumen.

Produsen/Petani → perantara → konsumen

Dalam tata niaga cabe jamu di madura, penulis tidak menemukan petani yang menjual panennya langsung ke konsumen ahir (pengonsumsi)

karena cabe jamu bukan merupakan jenis komoditas yang langsung dapat dikonsumsi, tetapi harus diolah dulu untuk dapat dikonsumsi baik sebagai obat maupun sebagai makanan atau minuman fungsional lainnya. Saluran pemasaran cabe jamu di Madura dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Saluran Pemasaran Cabe Jamu di Madura

Sumber: Hasan dan Ihsannudin, 2022

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa terdapat beberapa saluran pemasaran cabe jamu baik untuk cabe jamu sebagai bahan baku industry maupun yang sudah siap konsumsi.

1. Saluran I. Pada saluran ini, petani menjual langsung cabe jamunya kepada eksportir. Sebagian besar petani tersebut adalah petani yang bermitra dan menjadi binaan eksportir.
2. Saluran II, saluran yang menunjukkan aliran cabe jamu dari petani ke eksportir dengan melewati satu lembaga pemasaran. Dalam saluran I ini terdapat dua alternative Lembaga pemasasan yang dilewati petani yaitu pedagang pengumpul besar (pengumpul II) dan pengolah.
 - a. Petani → pengumpul II → eksportir
 - b. Petani → UMKM pengolah → eksportir.

Perbedaan kedua saluran di atas adalah pada bentuk cabe jamu yang dikirim ke eksportir. Saluran pertama, cabe jamu yang dikirim dalam bentuk cabe jamu kering. Sedangkan saluran yang melewati pengolah dikirim dalam bentuk bubuk cabe jamu. UMKM pengolah yang menjual serbuk cabe jamu hanya ditemukan 1 UMKM (CV Nurul Jannah).

Sebenarnya masih ada saluran lain pada saluran II, dimana titik akhirnya bukan eksportir tetapi konsumen ahir yang mengkonsumsi olahan cabe jamu. Bentuk olahannya berupa campuran cabe jamu dengan rempah lainnya menjadi racikan jamu madura dan campuran kopi, rempah, dan cabe jamu yang dikenal kopi cabe jamu.

c. Petani → UMKM pengolah → konsumen ahir

3. Saluran III, saluran yang menunjukkan aliran cabe jamu dari petani ke eksportir atau Perusahaan Jamu dengan melewati dua lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul I (pengumpul kecil) dan pengumpul II (pengumpul besar).

Petani → pedagang pengumpul I → pedagang pengumpul II → eksportir

Petani → pedagang pengumpul I → pedagang pengumpul II → perusahaan jamu

Saluran ini biasanya dipilih petani yang didaerahnya tidak ada pengumpul besar dan hasil panennya tidak banyak. Pedagang pengumpul kecil biasanya melakukan pembelian dengan menunggu penjual/petani di pasar desa atau pedagang tersebut mendatangi ke rumah-rumah petani.

Petani dan pedagang pengumpul I tidak menjadi supplier perusahaan jamu karena selain tidak bisa memenuhi kuantitas dan kontinuitas, sistem pembayaran yang diberlakukan perusahaan juga tidak dengan sistem pembayaran *cash* tetapi dengan sistem pembayaran tunda bayar sehingga hal ini memberatkan bagi yang akan bermitra dengan perusahaan atau pabrik jamu.

Petani menjual cabe jamu dengan sistem timbangan berat, tidak ada yang menggunakan sistem tebasan. Petani memanen sendiri untuk kemudian dijual baik dalam bentuk basah maupun kering yang tentunya mempunyai harga berbeda. Harga basah maksimal sepertiga harga kering karena 3 bagian basah akan menjadi 1 bagian kering.

Bagi petani yang menghendaki uang *cash* yang cepat maka seringkali akan menjual dalam bentuk cabe basah karena setelah petik langsung dijual. Sedangkan jika dijual dalam bentuk kering maka paling tidak harus menunggu waktu 3 hari panas penuh untuk bisa menjual setelah panen. Bagi petani yang menjual dalam bentuk kering mempunyai kelebihan harga bisa lebih mahal, bisa menyimpan untuk menunggu harga yang baik (ketika harga murah), dan bisa mengumpulkan hasil panen sedikit demi sedikit sehingga bisa menjual dalam jumlah yang banyak untuk sekali menjual.

Bagi beberapa pedagang atau eksportir ada yang lebih suka membeli cabe jamu dalam bentuk basah karena alasan berikut:

1. Jika membeli dalam bentuk kering, terkadang ditemukan cabe yang belum kering sempurna sehingga harus melakukan aktivitas tambahan yaitu mengeringkan ulang. Diperolehnya cabe yang tidak kering sempurna seringkali juga membuat cabe berjamur sehingga tidak bisa memenuhi syarat untuk diekspor. Oleh karena itu guna mensekseragamkan tingkat kekeringan buah cabe, pedagang atau eksportir membeli dalam bentuk basah untuk kemudian dikeringkan dengan *Standard Operational Prosedur* (SOP) yang sudah dimiliki. Selain dapat mensekseragamkan tingkat kekeringan, dengan membeli basah juga dapat mensekseragamkan warna yang hitam.
2. Kadangkala pedagang atau eksportir menemukan kecurangan dari penjual diantaranya mencampur cabe kering dengan barang lain yang mirip dengan cabe kering (misal, tangkai kelapa kering) dengan tujuan menambah volume cabe yang dijual. Pembelian cabe dari petani dalam bentuk basah dapat mengurangi risiko kecurangan tersebut.

Bagi pedagang atau eksportir yang membeli dalam bentuk basah dan menggunakan oven dalam pengeringannya maka perlu mempertimbangkan hal berikut:

1. Jarak antara lokasi pembelian dan pengeringan. Hal ini guna menghindari lamanya transportasi yang bisa berdampak pada kerusakan cabe. Salah satu karakteristik umum dari produk pertanian adalah mudah rusak sehingga harus mempertimbangkan waktu tempuh (terkait jarak) dan cara pengangkutan.
2. Jumlah cabe yang dibeli harus dalam jumlah yang banyak sekaligus paling tidak sesuai kapasitas oven guna menghemat sumber energi oven (baik listrik ataupun gas). Untuk mendapatkan cabe basah dalam jumlah banyak ada baiknya pedagang/eksportir mempunyai mitra petani.

Petanipun juga ada yang lebih suka menjual dalam bentuk buah segar atau basah dengan alasan tidak repot menjemur dan lebih cepat mendapatkan uang. Bahkan di wilayah Pracimantoro-Wonogiri terdapat sistem barter cabe basah dengan kebutuhan rumah tangga. Ketika petani butuh kebutuhan rumah tangga, tinggal petik buah cabe untuk kemudian ditukarkan dengan barang yang dibutuhkan di warung kelontong milik pengumpul cabe jamu.

C. Analisis Usahatani Cabe Jamu

Salah satu tujuan utama dari usahatani adalah bukan hanya sekedar untuk memperoleh pendapatan, tetapi harapannya dapat memperoleh keuntungan. Berdasarkan pada analisis usaha, usahatani cabe jamu merupakan aktivitas yang menguntungkan (Tabel 4.1).

**Tabel 4.1. Analisis Usahatani Cabe Jamu Luas Lahan 2.500 m² (0,25 Ha)
dengan Jarak Tanam 2,5 m x 1 m**

No	Uraian	Rp.	Nilai
1.	Biaya penanaman dalam 1 tahun		
	a. Bibit cabe jamu 1000 polybag x Rp. 7.000,-	Rp.	7.000.000,-
	b. Pohon tajar 1000 batang x Rp. 4.000,-	Rp.	4.000.000,-
	c. Pupuk dasar bokhasi 10 ton	Rp.	5.000.000,-
	d. Tenaga kerja 2 orang @Rp. 70.000,- x 30 hari x 12 bulan	Rp.	50.400.000
	e. Biaya pengeboran sumber air sedalam 15 meter, harga per meter Rp.80.000,-	Rp.	1.200.000,-
	f. Pembelian pompa air	Rp.	750.000,-
	g. Pipa jaringan air	Rp.	2.500.000,-
	h. BBM penyiraman musim kemarau (15 hari x 6 bulan x 2 liter x Rp 10.000)	Rp.	1.800.000,-
	i. Obat		
	➤ Furadan 20 kg x 26.000,-	Rp.	520.000,-
	➤ Fungisida 5 liter	Rp.	250.000,-
	➤ Insektisida 5 liter	Rp.	250.000,-
	➤ Zat Perangsang Tumbuh (ZPT)	Rp.	500.000,-
	Total Biaya Selama 1 Tahun	Rp.	74.170.000,-
2.	Biaya operasional bulanan setelah 1 tahun pertama		
	a. Pupuk bokashi ½ ton	Rp.	250.000,-
	b. Biaya tenaga kerja harian 2 orang @ Rp 70.000,- x 30 hari	Rp.	4.200.000,-
	c. BBM penyiraman musim kemarau (15 hari x 6 bulan x 2 liter x Rp 10.000)	Rp.	1.800.000,-
	d. Obat		
	➤ Fungisida ½ liter	Rp.	25.000,-
	➤ Insektisida ½ liter	Rp.	25.000,-
	➤ ZPT	Rp.	50.000,-
	Total Biaya Bulanan setelah umur 1 tahun	Rp.	6.350.000,-

3.	Analisis pendapatan di tahun pertama panen		
	a. Penerimaan bulanan:1000 tanaman x 1 ons cabe jamu kering x Rp. 70.000,-/kg	Rp.	7.000.000,-
	b. Biaya operasional bulanan	Rp.	6.350.000,-
	Laba Bersih tiap bulan	Rp.	650.000,-
	Perkiraan laba bersih tahun pertama panen Rp. X 12 bulan	Rp.	7.800.000,-
4.	Analisis pendapatan di tahun kedua panen		
	a. Penerimaan bulanan:1000 tanaman x 2 ons cabe jamu kering x Rp. 70.000,-/kg	Rp.	14.000.000,-
	b. Biaya operasional bulanan	Rp.	6.350.000,-
	Laba Bersih tiap bulan	Rp.	7.650.000,-
	Perkiraan laba bersih tahun kedua panen Rp. X 12 bulan	Rp.	91.800.000,-
5.	Analisis pendapatan di tahun ketiga panen dan tahun-tahun berikutnya		
	a. Penerimaan bulanan:1000 tanaman x 3 ons cabe jamu kering x Rp. 70.000,-/kg	Rp.	21.000.000,-
	b. Biaya operasional bulanan	Rp.	6350.000,-
	Laba Bersih tiap bulan	Rp.	14.650.000,-
	Perkiraan laba bersih tahun ketiga panen Rp. X 12 bulan	Rp.	175.800.000,-

Sumber: Ichwan, 2015 (d disesuaikan)

Tabel 4.1 menggambarkan perkiraan analisis usaha yang mungkin saja dapat berbeda atau berubah untuk jumlah kebutuhan input seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan harganya di masing-masing daerah tergantung dari jarak tanam. Jarak tanam yang rapat membutuhkan jumlah input yang lebih banyak. Demikian pula dengan harga input dan hasil panen bisa saja berbeda antar daerah dan antar waktu. Analisis usaha di atas dilakukan di daerah yang airnya tidak sesulit di Madura, tajar menggunakan pohon hidup (bukan cor), jarak tanam 2,5 m x 1 m dan asumsi tanaman cabe jamu dapat dipanen sepanjang tahun.

Bibit cabe yang digunakan pada analisis usaha tabel 4.1 adalah dengan stek sulur atas sehingga dapat mulai belajar buah pada 5-6 bulan

setelah tanam, tetapi sebaiknya buah pertama dibuang saja sebelum tua dengan tujuan memaksimalkan pertumbuhan tanaman dulu. Jika buah tersebut dibiarkan maka pertumbuhan tanaman dapat terganggu karena energi dan nutria akan terbagi ke pembesaran buah. Petani dapat memanen dengan agak banyak pada tanaman usia 1 tahun dengan perkiraan produksi buah kering rata-rata 1 ons/tanaman/bulan. Setelah tanaman berumur 2 tahun, normalnya produksi buah kering rata-rata per-tanaman akan meningkat menjadi 2 ons/tanaman/bulan. Setelah berumur tiga tahun dan seterusnya pertanaman cabe jamu dapat menghasilkan rata-rata 3 ons/tanaman/bulan cabe kering. Berdasarkan pada analisis usaha di tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada tahun kedua, petani sudah mulai mendapatkan keuntungan karena sudah mampu menutup biaya modal tahun pertama.

V. PENUTUP

Cabe jamu mempunyai nilai ekonomi tinggi dilihat dari aspek pasar dan harganya sehingga dapat menjadi tanaman alternatif sebagai sumber pendapatan petani. Apalagi cabe jamu merupakan tanaman tahunan berumur panjang yang dapat panen sepanjang tahun dan dapat tumbuh baik di tanah kering berbatu atau tandus yang biasanya tidak menghasilkan, walaupun menghasilkan nilai ekonominya tidak setinggi cabe jamu. Dengan demikian cabe jamu bisa menjadi pilihan alternatif konservasi lahan tandus sekaligus sumber pendapatan rumah tangga yang berkelanjutan. Pendapatan usahatani cabe jamu berkontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Madura mencapai 60,08%.

Tantangan budidaya cabe jamu saat ini adalah sulitnya memperoleh bibit yang bersertifikat yang terjamin kualitasnya. Balai Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) sendiri tidak mempunyai data varietas cabe jamu yang bersertifikat. Di Sumenep ada pohon induk yang sudah bersertifikat tetapi sangat terbatas untuk menyediakan bibit, apalagi pada saat musim kemarau.

Adapun tantangan khusus budidaya cabe jamu di lahan tandus adalah pada ketersediaan air di musim kemarau. Meskipun cabe jamu dapat bertahan hidup pada musim kemarau tetapi jika tidak disiram maka produksinya akan berhenti dan walaupun tetap berbuah maka ukuran buahnya kecil dan jumlah buahnya lebih sedikit sehingga frekuensi panennya jauh lebih jarang. Jika kebutuhan airnya cukup bisa panen 2 minggu sekali maka ketika airnya kurang hanya bisa panen sekali dalam 1,5-2 bulan. Oleh karena itu jika mengharapkan produksi tetap baik sepanjang tahun maka ketersediaan air adalah hal utama yang harus dipenuhi. Pada sisi lain, Pembangunan fasilitas sumber mata air di daerah tandus sangat mahal. Peran pemerintah diperlukan untuk mengadakan sumber air di lahan tandus seperti di Madura. Perguruan tinggi bisa membantu untuk membuat inovasi pengairan yang tepat guna untuk budidaya cabe jamu lahan marjinal.

Pasar cabe jamu didominasi oleh pasar internasional yang membutuhkan syarat tertentu terhadap cabe yang akan dijual. Meskipun syaratnya tidak rumit tetapi petani harus mengetahui dan mempunyai ketrampilan khususnya dalam pengelolaan pasca panen. Seringkali persyaratan yang tidak terpenuhi adalah cabe kering yang berjamur dan cabe kering yang masih ada tangkainya. Agar cabe tidak berjamur diperlukan penanganan khusus ketika pengeringan dan penyimpanan. Persyaratan lain (tetapi jarang dipersyaratkan) adalah kandungan minimal *piperin*. Importir dari negara tertentu mensyaratkan kandungan *piperin*. Syarat tersebut biasanya

diminta ketika cabe tersebut akan dijadikan bahan baku obat. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa cabe jamu Madura menjadi favorite bagi *buyer*.

Besarnya pangsa pasar internasional cabe jamu mempunyai risiko pasar yang relatif tinggi jika kondisi perekonomian negara tujuan ekspor tidak stabil dan adanya negara pesaing yang mampu menghasilkan cabe jamu dalam jumlah banyak. Saat ini negara sudah mampu menghasilkan cabe jamu adalah Kamboja, Vietnam Thailand, dan India. Selain itu, ekspor cabe jamu keluar negeri saat ini masih dalam bentuk cabe kering, belum dalam bentuk olahan setengah jadi ataupun barang jadi siap konsumsi sehingga petani ataupun negara tidak mempunyai nilai tambah.

Potensi ekspor yang besar dari cabe jamu belum didukung database yang memadai dari pemerintah. Penulis banyak memperoleh informasi cabe jamu bersumber dari petani, pedagang/eksportir, dan hasil diskusi dari komunitas cabe jamu lintas pulau.

Sebagai komoditas ekspor sepatutnya cabe jamu dapat menjadi komoditas prioritas yang dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani dan sebagai tanaman yang dapat berkembang baik di lahan marginal maka cabe jamu dapat dijadikan sebagai tanaman konservasi lahan marginal. Berdasarkan informasi narasumber peneliti BRIN yang menekuni rempah menyatakan bahwa pemerintah lebih memprioritaskan lada. Padahal dari beberapa narasumber petani yang pernah membudidayakan lada, mereka berpindah dan lebih menyukai membudidayakan cabe jamu. Meskipun kedua jenis tanaman mempunyai karakteristik yang hamper sama tetapi berdasarkan pengalaman mereka bahwa budidaya cabe jamu lebih mudah dan menguntungkan karena lebih tahan hama penyakit dan frekuensi panen lebih sering.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2016. *Pengantar Agroindustri*. Mujahid Press. Bandung
- Aswar, R.N., Ihsannudin, dan Hasan, F. 2022. Kontribusi Usahatani Cabe Jamu terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Pakandangan Sangra Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Agriscience* 3(1): 20-38
- Ayu, D. F., Sormin, D. S., Rahmayuni. 2020. Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia. *Jurusan Teknologi Hasil Pertanian*, 12(02): 10–16.
- Benjamin, M., Sahinli, M.A., Karunakaran, N., & McFarlane, I. 2018. A Review of the Entrepreneurial Behavior of Farmers: An Asian-African Perspective. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology* 22(3): 1-10
- BPS, 2021. Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2021. BPS. Sumenep
- Djauhariya, E. dan R. Rosman. 2008. Status teknologi tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.). *Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat* XX (2): 75-89
- Evizal, R., 2013. *Tanaman rempah dan Fitofarmaka*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Lampung
- Faramayuda, F., Arifin, S.Z., Syam, A.K., dan Elfahmi, 2021. Cabe Jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.): Penggunaan Tradisional, Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi. *Prespektif, Rev.Pen. Tan. Industri* Vol.20 No.1: 26-34
- Fatmawati, Hermanto, B., dan Kurdi, M. 2021. Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Cabai Jamu Racikan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 7 (2): 82-88
- Ferdiansyah, I., Melati, M., dan Aziz, S.A. 2020. Pertumbuhan Tiga Klon Cabe Jawa Perdu. *Makalah Smeinar*. Departemen Agronomi dan Hortikultura IPB. Bogor
- Hasan, F. dan Ihsannudin, 2022. Analisis Saluran Pemasaran Cabe Jamu di Madura. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Trunojoyo Madura.
- Hidayat, K. 2019. Santri Milenial Produksi Cabe Jamu Celup untuk Pesantren Madura Berdaya. Diakses dalam <https://indonesiadevelopmentforum.com/2019/knowledge->

center/detail/11960-11960-santri-milenial-produksi-cabe-jamu-celup-untuk-pesantren-madura-berdaya

- Hotimah, H., 2015. Uji Efektivitas Ekstrak Buah dan Daun Cabe Jawa terhadap Larva Nyamuk *Culex sp.* sebagai Larvasida. *Skripsi*. Jurusan Biologi Fakultas MIPA ITS. Surabaya
- Indarto, C.2023. Potensi Cabe Jamu dan Manfaatnya untuk Kesehatan. Laditri Karya. Baturaja
- Kumar, S., Kamboj, J., Suman, and Sharma, S., 2011. Overview for Various Aspects of the Health Benefits of *Piper Longum* Linn. Fruit. *J. Acupunt Meridiant Stud* 4(2): 134-140
- Lans, T., Klerkx, L., & Seuneke, P. (2017). Agricultural Entrepreneurship dalam *Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship* Editor: Carayanis, E.G. Spriger Science: New York
- Moeloek, N., S,W. Lestari, Yurnadi, dan B.Wahjoedi. 2010. Uji klinik ekstrak cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl) sebagai fitofarmaka androgenik pada laki-laki hipogonad. *Majalah Kedokteran Indonesia* 60(6): 255-262
- Muhammad, A.F., Hartanto, R.H., Yudhistira, B., dan Sanjaya A.P., 2021. Analisis Mutu Fisik Dan Kimiacabai Jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.) Dengan Metode Pengeringan Oven Kabinet Dan Pengeringan Sinar Matahari. *Agointek* Vol. 15 No.4: 1001-1010
- Mu'tamar, M. F. F., Ulya, M., & Hidayat, K. 2019. Product development of black Piper retrofractum Vahl tea (black PrV tea). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 230(1), 1–7.
- Pohan, B., 2016. Memuliakan Masyarakat Sekitar Hutan. *Bakti Rimba* II-5: 1-26
- Purbani, E dan Puspita, I.D. 2008. Cabe jawa afrodisiak alami. <http://www.tabloidagrina.net.id> [15 mei 2021].
- Rozci, F., Diana, L., Maritsya, Z., Annisa, L., & Silitonga, R. J. 2022. Pemanfaatan Produk Olahan Cabai Jawa sebagai Peluang Usaha Bagi Masyarakat RW 14 Wilayah Sukorejo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3): 15–22.
- Subsuebwong, T., Attrapadung, S., & Komalamisra, R. 2016. Adulticide efficacy of essential oil from Piper retrofractum Vahl against *Aedes aegypti* and *Culex quinquefasciatus*. *Tropical Biomedicine*, 33(1): 84–87.

- Setiawan, E., Suryawati, S., dan Subhan, 2013. Efek Ragam Tiang Panjat Terhadap Produksi Cabe Jamu. *AGRIVIGOR* Vol. 6 No.1: 57-62
- Shately K., Podha, S. Pandey, S., Mangamuri U., and Kaul, T., 2016. Establishment of Efficient Regeneration System from Leaf Discs in Long Pepper an Important Medicinal Plant (*Piper longum L.*). *Medicinal & Aromatic Plants* 5 (3): 248
- Soleh, M. 2003. Pengembangan sistem usahatani cabe jamu mendukung peningkatan pendapatan petani. *Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian* 6:42-52.
- Suhardi dan Subari, S. 2020. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Kopi Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep (Studi Kasus Cv. Alifa Jaya, Kecamatan Bluto). *Agriscience*, 1 (1):200-218
- Syakir, M. 2013. Ragam Budidaya Lada. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. *Littri*. Vol XIX (3-4) : 59- 65
- Ulya, M., Wasilah, dan Faridz, R. 2020. Pengembangan Produk Minuman Herbal Berbasis Teh Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl.*) Menggunakan Metode *Value Engineering*. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 9(2): 119-127
- Umami, L. dan Purwani, K.I., 2015. Pengaruh Ekstrak Buah Cabe Jamu (*Piper retrofractum Vahl.*) terhadap Perkembangan Larva Grayak (*Spodoptera litura F.*). *Jurnal Sains dan Seni ITS* Vol. 4 No.2: 37-39
- Winarto, W.P., 2003. *Cabe Jawa si Pedas Berkhasiat Obat*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Yuliatmoko, W. Dan Febria, W. 2018. Pembuatan Minuman Fungsional Dari Buah Cabe Jawa (*Piper Retrofractum. Vahl.*). *Prosiding Semobar Nasional Yogyakarta, 28 April*
- Virgita, N., Pratidina, A., & Syamsunihar, A. 2006. Pertumbuhan Bibit Cabe Jawa (*Piper Retrofractum Vahl .*) *Berkala Ilmiah Pertanian*, X: 1–5.



UTM Press
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

ISBN 978-623-5972-21-3



9 786235 972213